

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN
HADRAH DAN YASINAN RUTINAN BAGI MASYARAKAT
DI DESA PINGKUK MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh

LAILY KAUTSAR MIFTAHUL FIRDAUS
NIM. 201180350

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Laily Kautsar Miftahul Firdaus
NIM : 201180350
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat di Desa Pingkuk Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Sugiyar, M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Laily Kautsar Miftahul Firdaus
NIM : 201180350
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat di Desa Pingkuk Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

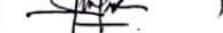
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Kautsar Miftahul Firdaus
NIM : 201180350
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat di Desa Pingkuk Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesisiaiponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Peneliti



Laily Kautsar Miftahul Firdaus
NIM. 201180350

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Kautsar Miftahul Firdaus
NIM : 201180350
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat di Desa Pingkuk Magetan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Laily Kautsar Miftahul Firdaus
NIM. 201180350

MOTTO

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَالَّذِينَ الْأَخْرَجُوا خَيْرًا ۗ

وَلِنِعْمِ دَارُ الْمُتَّقِينَ ۗ (٣٠)

Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertaqwa, “apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab “kebaikan”. Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat balasan yang baik dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertaqwa.¹



¹ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 30.

ABSTRAK

Firdaus, Laily Kautsar Miftahul. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat di Desa Pingkuk Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.I

Kata Kunci: Nilai-Nilai Keagamaan, Hadrah, Yasinan, Masyarakat

Nilai-nilai agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena nilai-nilai agama merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Maka dari itu, setiap individu harus dibekali nilai-nilai agama agar di dalam dirinya mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik. Di Desa Pingkuk Magetan, tepatnya di RT 10 mempunyai kegiatan keagamaan yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat. Kegiatan tersebut ialah hadroh dan yasinan rutinan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutinan di Desa Pingkuk Magetan, (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kegiatan hadroh dan yasinan rutinan di Desa Pingkuk Magetan, dan (3) Mengetahui dampak pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutinan di Desa Pingkuk Magetan.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, serta dilaksanakan di Desa Pingkuk Magetan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari ketua yasinan, ketua hadroh, dan salah satu masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik pengkodean.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Kegiatan hadrah dan yasinan ini rutin dilakukan oleh masyarakat di desa Pingkuk. Grup hadrah terdiri dari ibu-ibu dengan anggota berjumlah 15 orang. Latihan rutin dilakukan setiap malam kamis pukul 19.30 WIB dengan cara latihan vocal dan gendang yang bertempat di mushola Ar-Rahman. Kegiatan yasinan terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak, serta anak-anak yang jumlahnya 50 orang, dilakukan sebulan sekali setiap pukul 19.30 WIB dilaksanakan di kediaman jamaah secara bergantian. Kegiatan yasinan ini diawali dengan penampilan grup hadrah, dilanjutkan pembacaan yasin dan tahlil, doa, asmaul husna, mauidhoh hasanah, dan penutup. (2) Faktor pendukung dalam kegiatan hadrah diantaranya alat hadrah sudah milik sendiri yang berjumlah 17 gendang, setelah kegiatan hadrah biasanya diberi jajanan. Sedangkan dalam kegiatan yasinan sarana dan prasarana sudah milik sendiri seperti mikrofon yang berjumlah 5, dan sound system. Sedangkan faktor penghambat kegiatan hadrah yaitu kurangnya vokalis dan kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti. Untuk faktor penghambat yasinan diantaranya kurangnya minat dan kesadaran masyarakat dalam mengikutinya. (3) Dampak pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutinan di Desa Pingkuk Magetan diantaranya menentramkan hati, semakin mendalami ilmu agama, mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW dan juga mendapatkan kepedulian sosial dari masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori	
1. Nilai-Nilai Keagamaan.....	10
a. Pengertian Nilai.....	10
b. Pengertian Keagamaan	11
c. Pengertian Nilai-Nilai Agama.....	13
d. Sumber Nilai Agama Islam.....	14
2. Hadroh.....	15
a. Pengertian Hadroh.....	15
b. Tujuan Hadroh	16

c. Fungsi Hadroh.....	17
3. Yasinan.....	17
a. Pengertian Yasinan.....	17
b. Peran dan Fungsi Yasinan.....	18
4. Masyarakat.....	19
a. Pengertian Masyarakat	19
b. Macam-Macam Masyarakat.....	20
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Kehadiran Peneliti.....	29
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Prosedur Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	37
1. Sejarah Berdirinya Hadroh dan Yasinan Rutinan di Desa Pingkuk Magetan ..	37
2. Letak Geografis Desa Pingkuk Magetan.....	39
B. Paparan Data.....	40
1. Pelaksanaan Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan	40
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan di Desa Pingkuk Magetan.....	45
3. Dampak Pelaksanaan Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan	47
C. Pembahasan	48
1. Pelaksanaan Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan.....	48
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan di Desa Pingkuk Magetan.....	50
3. Dampak pelaksanaan Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91
SURAT IJIN PENELITIAN	92
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	23
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	52
Lampiran 1 Transkrip Observasi.....	58
Lampiran 1 Transkrip Dokumentasi.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang sangat penting keberadaannya dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan nilai-nilai agama yang ada dalam diri manusia merupakan cerminan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, setiap manusia harus mempunyai nilai-nilai agama yang kuat dan kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup pendidikan agama tidak sebatas dilihat dari aspek kognitif saja yang berisikan ajaran-ajaran agama, akan tetapi pendidikan agama juga menyangkut proses pembentukan budaya yang dibangun berdasarkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama sangat penting dilakukan agar setiap individu dapat mengetahui batasan-batasan dalam melakukan tindakan dan tentunya tidak keluar dari nilai-nilai agama dan kebudayaannya.²

Pendidikan agama sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya yang ada di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena budaya yang berkembang di masyarakat merupakan salah satu pendidikan yang secara otomatis akan diserap oleh masyarakat. Maka dari itu, budaya dapat dikatakan baik apabila kegiatan-kegiatan tersebut dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik sehingga budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi apabila budaya yang berkembang di masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka tentunya akan memunculkan berbagai permasalahan yang akan berdampak pada masyarakat itu sendiri.

Di zaman sekarang banyak sekali permasalahan yang muncul di masyarakat, terutama datang dari anak muda atau yang sering disebut *kaum milenial*. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada masyarakat Indonesia di abad-21 ini ialah menurunnya nilai,

²Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *At-Taqaddum* 7, no. 2 (2017): 336.

akhlak, dan moral individu. Contohnya, di zaman sekarang orang lebih suka mendengarkan lagu-lagu barat daripada mendengarkan sholawat. Selain itu, orang juga lebih suka mendatangi tempat-tempat hiburan daripada mendatangi pengajian, majelis sholawat, dan lain sebagainya. Hal yang menyebabkan menurunnya nilai-nilai agama pada masyarakat ialah kurangnya perhatian terhadap penanaman nilai-nilai agama, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tentunya fenomena tersebut sangat disayangkan mengingat masyarakat Indonesia yang notabene ialah masyarakat yang beragama atau religius. Maka dari itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu dilandasi oleh nilai-nilai agama agar kehidupan masyarakat tidak menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam.³

Pada hakikatnya, nilai-nilai agama merupakan pedoman bagi setiap masyarakat agar kehidupan dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam dan lebih terarah. Nilai-nilai agama tersebut tentunya saling berkaitan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Salah satu nilai-nilai agama yang banyak dikembangkan dalam masyarakat di zaman sekarang ialah kegiatan hadroh dan yasinan. Kesenian hadroh dalam hal ini ialah pembacaan shalawat dengan menggunakan irama dan diiringi dengan alat musik (rebana) untuk meningkatkan semangat masyarakat dalam melantunkan shalawat dan meningkatkan kecintaan masyarakat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW⁴. Sedangkan yasinan ialah sebuah tradisi di masyarakat yang biasanya bertujuan untuk “mengirimi” doa kepada orang yang sudah meninggal maupun sebagai hajat bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar melalui pembacaan surat yasin. Selain itu, kegiatan yasinan juga dapat dijadikan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi sehingga akan terjalin kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat⁵.

³Qiqi Yulianti Zakiyah dan A Rusdiana, “*PENDIDIKAN NILAI (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 198.

⁴Reza Bakhtiar Ramadhan, “Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis: Teori Fungsional Thomas F. O’dea),” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018), 53.

⁵Hayat, “STRATEGI DAKWAH NU DALAM MEMBANGUN MENTAL DAN KARAKTER MASYARAKAT Walisongo,” *Jurnal Walisongo* 22, no. 2 (2014), 303.

Jika merujuk pada penelitian terdahulu, kegiatan keagamaan diselenggarakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, dan juga setiap hari-hari besar Islam. Kegiatan yang diadakan dalam waktu harian seperti sholat jamaah, tadarus Al-Qur'an dan TPA. Kegiatan yang diadakan dalam waktu mingguan, diantaranya sholat Jum'at, kajian kitab setiap malam Kamis, mujahadah, yasinan, tahlilan, dan hadroh. Kegiatan yang diadakan dalam waktu bulanan diantaranya, pengajian setiap malam minggu pon. Selain itu, kegiatan di hari-hari besar Islam dengan mengadakan kegiatan Ramadhan, zakat, sholat idul fitri, sholat idul adha, Qurban, dan peringatan hari-hari besar lainnya⁶. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan di masjid Fatimatuz Zahra mengungkapkan bahwa ada beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan di masjid Fatimatuz Zahra, diantaranya nilai ibadah, nilai akhlak, nilai ruhul jihad, nilai keteladanan dan nilai keikhlasan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai religius diantaranya kegiatan harian yang terdiri dari 3 S (Senyum, Sapa, Salam), sholat berjamaah, kajian ba'da maghrib, kajian ba'da subuh, tadarus Al-Qur'an dan infaq. Untuk kegiatan yang diadakan secara mingguan diantaranya sholat jum'at, Taman Pendidikan Qur'an, kajian studi Islam, kajian bina keluarga untuk putri, kajian ibu-ibu lansia dan tilawah surat Al-Kahfi. Sedangkan untuk kegiatan tahunan meliputi sholat idul fitri, sholat idul adha, Qurban, zakat, amaliyah Ramadhan, buka bersama, dan pendidikan guru ngaji⁷. Dalam penelitian yang membahas tentang media sosial dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat melek akan teknologi digital sehingga hal tersebut memudahkan masyarakat dalam menggunakan media sosial. Akan tetapi mereka menggunakan media sosial untuk belajar ilmu agama yang belum dikuasai seperti mendengarkan konten dakwah, menyebarkan konten dakwah, dan sebagainya⁸

⁶Muhammad Faisal Riza, "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta", Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020.

⁷Muhammad Agung Priyanto, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto" Skripsi, IAIN PURWOKERTO, 2018.

⁸Zubaedi, "Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, salah satu daerah yang menanamkan nilai-nilai agama bagi masyarakat ialah Desa Pingkuk Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Sebagian besar masyarakat disana masih belum memahami tentang ilmu agama. Maka dari itu, pak waimin selaku ketua RT 10 berinisiatif untuk mengadakan kegiatan hadrah dan yasinan rutin untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat dapat menambah ilmu agama dan juga menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui sholawat. Untuk latihan hadroh diadakan rutin seminggu sekali di mushola Ar-Rahman. Sedangkan yasinan diadakan rutin sebulan sekali di kediaman jamaah.⁹

Selain wawancara, peneliti juga terjun langsung melakukan observasi mengenai kegiatan disana. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setiap diadakan kegiatan yasinan rutin sebulan sekali kegiatan hadrah juga turut serta mengisi acara tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan ba'da isya sekitar pukul 19.30 WIB. Sebelum kegiatan dimulai, sambil menunggu jamaah datang diisi dengan kegiatan hadrah dengan membawakan 2-3 lagu. Setelah sekiranya jamaah sudah datang semua barulah acara dimulai. Acara pertama diisi yasin dan tahlil yang dipimpin oleh bapak Sucipto, setelah itu pembacaan asmaul husna yang dipimpin oleh pak Purwanto, setelahnya ada ceramah (mauidhoh hasanah) dengan tema menyesuaikan kondisi yang ada yang diisi oleh bapak Sucipto. Ceramah ini setiap pertemuan dilakukan secara bergantian agar mau belajar, kemudian setelah ceramah selesai, tepatnya pukul 21.00 WIB acara ditutup dengan penampilan grup hadrah dan jamaah pulang ke rumah masing-masing.¹⁰

Mengingat pentingnya nilai-nilai agama bagi setiap individu, maka penanaman nilai-nilai agama sangat penting untuk diterapkan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik. Ketika nilai-nilai agama sudah tertanam pada diri seseorang, maka hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia akan terjalin dengan baik dan

⁹Lihatlampiran 1: W/S1/SY/200222/003-022.

¹⁰Lihatlampiran 1:O/Sus.AY/080522/005-035.

hidup akan menjadi lebih bermakna. Berdasarkan wawancara awal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat dengan mengangkat judul **“PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN HADRAH DAN YASINAN RUTINAN BAGI MASYARAKAT DI DESA PINGKUK MAGETAN”**.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti memfokuskan masalah peneliti pada satu fenomena yaitu Penanaman nilai-nilai agama melalui kegiatan hadroh dan yasinan rutin bagi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat di desa Pingkuk Magetan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat di desa Pingkuk Bendo Magetan?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan masyarakat di desa Pingkuk Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat di desa Pingkuk Bendo Magetan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat di desa Pingkuk Magetan.

3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat di desa Pingkuk, Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan hadroh dan yasinan rutin.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk mendalami ilmu-ilmu agama melalui kegiatan hadroh dan yasinan rutin sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam diri masyarakat..
- b. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan serta sebagai salah satu tugas akhir dalam memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi, maka dari itu peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab yang terdiri dari sub-sub terkait. Adapun sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah membahas tentang pentingnya judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah dan Yasinan Rutin Bagi Masyarakat di Desa Pingkuk Magetan” untuk diteliti. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan atau pertanyaan tentang permasalahan pokok dalam penelitian. Rumusan masalah dan tujuan penelitian menjelaskan

pertanyaan mengenai topik penelitian yang meliputi penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan hadroh dan yasinan rutin yang dilakukan di desa Pingkuk Magetan. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan praktis yang ditujukan bagi pihak-pihak yang terkait. Sedangkan tujuan penelitian membahas tujuan dilakukan penelitian tersebut.

BAB II Kajian Pustaka, berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat di Desa Pingkuk Magetan” Sedangkan, telaah hasil penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang dilakukan oleh angkatan terdahulu yang hampir sama dengan penelitian skripsi ini.

BAB III Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data. Dalam bab ini, peneliti mengungkapkan metode yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi tentang kehadiran peneliti yang keberadaannya sangat penting dan lokasi penelitian yang menjadi tempat dimana peneliti mengumpulkan data-data sebagai bahan dalam membuat skripsi. Selain itu, ada juga data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data yang fungsinya sangat penting dalam proses pengambilan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi penjelasan mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian menjelaskan situasi latar penelitian berdasarkan karakter subyek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya kegiatan hadroh dan yasinan rutin di Desa Pingkuk Magetan. Paparan data berisi tentang hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang didapatkan melalui penelitian. Pembahasan memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian pustaka (kajian teori dan hasil penelitian terdahulu).

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dibuat. Sedangkan saran yang dibuat bersumber dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai

Nilai jika diambil dari bahasa Inggris yaitu *value*, jika diambil dari bahasa Latin yaitu *valare*, sedangkan dari bahasa Perancis kuno yaitu *valoir* yang semuanya diartikan sebagai harga. Secara umum, nilai dimaknai sebagai sebuah harga. Apabila merujuk pada salah satu sumber laporan yang ditulis oleh *A Club Of Rome* (UNESCO), makna dari nilai ditafsirkan menjadi dua sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi, nilai dapat diartikan sebagai nilai ekonomi yang berkaitan dengan harga produk¹¹, sedangkan di sisi lain nilai merupakan sesuatu yang abstrak, meliputi penilaian tentang yang mana yang baik dan yang mana yang buruk, dan mana yang sekiranya penting dan tidak penting yang dapat mempengaruhi sifat dan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial¹².

Menurut Arthur W. Comb dalam buku karya Sulastri, dijelaskan bahwa nilai merupakan kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih. Sedangkan pakar psikologi Allport menjelaskan bahwa nilai ialah keyakinan yang mengarahkan tindakan seseorang berdasarkan keyakinannya itu¹³. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan pedoman untuk mengarahkan setiap individu dalam bertindak, memilih mana yang seharusnya dipilih, dan mengambil keputusan dalam rangka mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

¹¹Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Press, 2018), 9.

¹²*Ibid.*, 12.

¹³Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 12.

Oleh karena itu, nilai mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Dengan kita mengikuti nilai-nilai yang positif maka akan menjadikan kehidupan menjadi terarah dan lebih bermakna. Akan tetapi, apabila mengikuti nilai-nilai yang negatif dan meninggalkan nilai-nilai positif maka tentunya akan menjadikan kehidupan individu tidak terarah dan kurang bernilai sebagai manusia. Karena seperti dikutip dari pendapat Adi Susilo dan Hakam, nilai merupakan landasan dalam segala tingkah laku perbuatan. Nilai menjadikan pedoman dalam bersikap yang menentukan bagaimana kita memperlakukan orang lain sesuai kodratnya. Karena sejatinya nilai-nilai yang baik akan membuat seseorang menjadi lebih baik dan mampu memperlakukan orang lain secara lebih baik¹⁴.

b. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata “agama”, sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1) Aspek Subyektif (pribadi manusia)

Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengalahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya.

2) Aspek Objektif (doktrinair)

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai Tuhan yang dapat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia.

¹⁴*Ibid.*,15.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keagamaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan agama¹⁵. Menurut pendapat dari guru besar Al-Azhar, Syaikh Muhammad Abdullah Badran dalam bukunya yang berjudul *al Madkhal ila al Adyan* sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa agama merupakan hubungan antara makhluk dengan Khalik-Nya. Hubungan tersebut terpancar dari hatinya serta terlihat dalam ibadah yang dilakukan setiap saat yang kemudian tercermin dalam kesehariannya.

Agama ialah hubungan antara makhluk dengan sang pencipta yang berisi peraturan dari Allah SWT yang ditujukan kepada umat manusia tentang sistem kepercayaan, ibadah, dan semua aspek kehidupan manusia yang digunakan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat¹⁶. Agama merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan. Di dunia barat, agama sering disebut sebagai religion yang berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan atau mati-matian. Dalam Islam sendiri, agama berupa wahyu Allah yang diturunkan melalui para Nabi yang berisi perintah dan larangan. Nilai-nilai atau kaidah yang terkandung dalam agama selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama. Seseorang yang telah berpedoman agama sebagai dasar rujukan perilaku dan sebagai kompas kehidupan maka ia telah terbebas dari kebodohan dan memperoleh pencerahan hidup.

Zakiah Darajat dalam buku yang berjudul “Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan” mendefinisikan bahwa agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapi oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan, dan sikap. Adapun dijelaskan bahwasannya agama merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu melalui perpaduan antara potensi bawaan

¹⁵Mukran H. Usman, Aswar Aswar, dan Andi Wahyu Irawan, “Syariat Islam dan Kemaslahatan Manusia di Era New Normal pada Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan,” *Fenomena* 12, no. 1 (2020), 97.

¹⁶Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 15–16.

sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Perlu kita sadari bahwa kedudukan agama sangat penting dalam kehidupan manusia, karena agama merupakan jalan hidup bagi manusia (*way of life*) yang menuntun manusia ke arah yang benar agar hidupnya tidak kacau. Selain itu, agama juga berfungsi untuk memelihara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*), dan dengan alam semesta. Oleh sebab itu, pada dasarnya agama memiliki fungsi untuk mengatur jalan hidup manusia agar terwujud integritas hidup manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam semesta.¹⁸

c. Pengertian Nilai-Nilai Agama

Nilai agama memiliki dasar kebenaran yang paling kuat jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain dan nilai agama juga memiliki kedudukan tertinggi diantara nilai-nilai yang lain. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai agama datangnya dari Tuhan yang memiliki kebenaran dan kedudukan tertinggi. Oleh karena itu, semua nilai yang ada di kehidupan manusia bersumber dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang dijadikan sebagai dasar agama.

Nilai-nilai Islam sebenarnya berisi tentang pedoman-pedoman hidup, ajaran-ajaran mengenai kehidupan yang dijalankan manusia selama di dunia yang mana prinsip-prinsipnya saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Adapun nilai-nilai Islam itu sendiri mengajarkan seseorang menjadi pribadi muslim yang

¹⁷Akhmad Basuni et.al, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 36–37.

¹⁸Imam Subqi, “Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 2 (2016), 167–168.

beriman, bertaqwa, mempunyai sifat jujur, adil, sabar, disiplin, bijaksana, serta bertanggung jawab¹⁹.

d. Sumber Nilai Agama Islam

Nilai-nilai yang terkandung dalam Islam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Tanpa nilai-nilai yang tertanam dalam diri manusia, maka derajat manusia akan sama seperti hewan. Karena sejatinya yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain ialah nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri, khususnya nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tidak hanya berisi tentang aspek ketuhanan saja melainkan juga mencakup tentang seluruh aspek-aspek kehidupan. Adapun nilai-nilai agama Islam bersumber dari dua bagian, yaitu:

- 1) Nilai Ilahi, merupakan nilai yang diperintahkan Allah SWT melalui Rasul-Nya yang berisi ajaran-ajaran Islam melalui wahyu Ilahi yang disebut dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua wahyu Ilahi tersebut bersifat statis dan kebenarannya mutlak.
- 2) Nilai Insani atau Duniawi, merupakan nilai yang muncul dari manusia melalui kesepakatan bersama dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, contohnya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan sumber nilai-nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya setiap tingkah laku manusia mempunyai pedoman untuk mengatur kehidupan manusia agar menjadi terarah. Maka dari itu, setiap tingkah laku manusia harus berpedoman pada nilai-nilai Ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berpedoman pada nilai Insani dalam kehidupan bermasyarakat (sosial)

¹⁹Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam" 1, no. 2 (2018), 105–106.

sehingga pada akhirnya akan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi mulia²⁰.

2. Hadrah

a. Pengertian Hadrah

Hadrah secara bahasa diambil dari bahasa Arab, yaitu *hadlaro-yahdluru-hadiran/hadiratan* yang mempunyai makna hadir atau kehadiran. Selain itu, ada juga yang beranggapan bahwa sejarah nama hadrah berasal dari nama sebuah wilayah yang bernama Hadramaut. Sedangkan pengertian hadrah secara istilah ialah suatu bentuk kesenian Islam dengan melantunkan syair-syair sholawat terhadap Nabi Muhammad SAW serta diiringi alat musik yang bernama rebana.

Dilihat dari sejarahnya, hadroh digunakan oleh masyarakat Madinah pada abad ke-6 untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah. Pada saat itu, masyarakat Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan syair *Thalaa'al Badru* yang diiringi hadroh sebagai ungkapan bahagia atas kedatangan Nabi Muhammad SAW. Sejak saat itu, hadroh digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Dengan melantunkan syair-syair sholawat yang diiringi dengan rebana, hal itu membuat pesan-pesan Islam menjadi lebih indah dengan dikemas melalui sentuhan seni musik islami.

Hadrah atau lebih populer dengan sebutan “terbangan” perkembangannya tak lepas dari sejarah dakwah Islam. Seni ini memiliki semangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada yang tahu secara persis kapan datangnya music hadrah di Indonesia. Namun hadrah atau yang lebih populer dengan music terbang (rebana bahasa Jawa) tersebut tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam yang dilakukan para Walisongo. Dari beberapa sumber disebutkan bahwa setiap tahun, di serambi Masjid Agung Demak Jawa Tengah diadakan perayaan Maulid Nabi yang

²⁰*Ibid*, 106-107.

diramaikan dengan rebana. Para Walisongo mengadopsi rebana dari Hadramaut sebagai kebiasaan seni musik untuk dijadikan media berdakwah di Indonesia. Karena itu, hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni music Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan, pesantren, remaja masjid, dan majelis taklim.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, hadrah adalah salah satu kesenian Islam. Adapun pengertian dari kesenian Islam itu sendiri ialah sesuatu yang dapat menciptakan rasa keindahan dan dapat membangkitkan perasaan bagi penikmat nya. Kesenian Islam terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya dapat berupa seni Al-Qur'an, seni tari, serta seni musik. Kesenian hadroh tergolong seni musik dalam bentuk lantunan sholawat dengan diiringi alat musik yang bernama rebana dan dikemas dengan cara yang menarik agar kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW dan kesenian Islam semakin meningkat²².

b. Tujuan Hadrah

Kesenian ini bukan sekedar dimainkan untuk didengar dan dinikmati sendiri, akan tetapi kesenian ini seringkali digelar di hadapan masyarakat. Meskipun enak didengar telinga, kesenian ini dimaksudkan bukan sekedar menjadi tontonan semata karena kesenian ini adalah bagian dari syair dan bukan hiburan semata. Kesenian hadroh tidak lepas dengan sholawat.

Umumnya sholawat itu ialah doa kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Jenis musik tradisional ini biasanya

²¹Murodi, *Pedidikan Agama Islam Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), 123.

²²Bakhtiar Ramadhan, "Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O'dea)," *Jurnal Living Hadits*, 2 no.1 (2017), 53.

diekspresikan dalam bentuk gaya bermacam-macam. Jadi, tujuan seni hadroh bukan hanya sekedar dimainkan saja akan tetapi juga didengar karena lantunan syair-syairnya mengingatkan kita kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Adapun sebagaimana keutamaannya dalam membaca sholawat tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”*. (QS. Al-Ahzab: 56)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT sangat memuliakan Nabi Muhammad SAW di hadapan malaikat dan kemudian malaikat pun menyanjung dan mendoakannya. Maka dari itu, umat Islam dianjurkan untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan kepadanya.

c. Fungsi Hadroh

Fungsi seni hadroh untuk menentramkan pikiran manusia serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain itu, sebagai penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan. Di samping itu, hadroh dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada hambanya²³.

3. Yasinan

a. Pengertian Yasinan

Yasinan sudah familiar di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dan perkampungan. Yasinan juga biasanya diikuti oleh acara tahlilan dan acara-acara lain yang dianggap representatif. Yasinan merupakan bagian dari ritual masyarakat dalam “mengirimi” doa bagi arwah yang sudah meninggal dan hajat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun untuk kepentingan yang baik dengan pembacaan yasin.

²³Demila Wati, “Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran,” Skripsi, IAIN Metro, 2018.

Yasinan dapat dilakukan melalui pendekatan budaya lokal dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat tersebut, begitu juga dengan pendekatan pendidikan. Bahwasannya yasinan mempunyai artikulasi nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh para jamaah di dalam mengaktualisasikan pengamalan nilai-nilai agama dengan metode pengajian melalui ceramah keagamaan yang diterapkan setelah atau sebelum yasinan dimulai. Pada pendekatan psikologis, yasinan berperan andil dalam meningkatkan dan membangun pikiran yang baik dan harmonis di dalam kerangka penguatan terhadap mental dan karakter masyarakat melalui bacaan-bacaan di dalam pelaksanaan yasinan yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan sosial masyarakat²⁴

b. Peran dan Fungsi Yasinan

Peran yasinan mulai dari pembacaan tahlil, sholawat, yasin, pembacaan kalimat tayyibah, ditambah dengan mauidzah hasanah dari penceramah dapat meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dari serangan modernisasi agama. Selain itu, yasinan juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi masyarakat yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk kesembuhan dari penyakit, dan harapan lain sesuai keinginan masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, tradisi yasinan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga. Ketika mengikuti acara yasinan, maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Yasinan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga. Di samping itu, dengan mengikuti yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan yasinan. Hal tersebut

²⁴Hayat, "Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat," *Walisongo*, 22 no.2 (2014), 302-306.

dapat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat karena saling membantu satu sama lain.

Oleh karena itu, pentingnya peran dan fungsi yasinan dalam pembangunan mental masyarakat perlu dijaga dan dirawat sebagai budaya yang baik bagi kehidupan masyarakat yang akan datang. Yasinan dapat dijadikan media untuk berkumpul dengan masyarakat sekitar, menjaga antar tetangga dan membina nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kebersamaan. Yasinan bukan hanya kegiatan formal masyarakat pedesaan atau perkampungan, tetapi orientasi utamanya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga harmonisasi masyarakat di tengah munculnya arus globalisasi yang semakin berkembang²⁵.

4. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Secara umum, pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata “*syaraka*”, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan “*society*” yang pengertiannya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Masyarakat terbagi atas dua pengertian yaitu masyarakat dalam arti luas dan masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, territorial, dan sebagainya. Pengertian masyarakat secara sederhana ialah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama.²⁶

²⁵*Ibid.*,307-313.

²⁶Rina Yulianti, *Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir*(Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 22–23.

Masyarakat adalah keseluruhan kompleks hubungan manusia yang sangat luas sifatnya dan membentuk kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu (berkelanjutan) dan terikat oleh identitas bersama. Dengan kata lain, masyarakat merupakan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem, kesatuan manusia yang memiliki interaksi, kebiasaan (adat istiadat), tata cara hidup bersama yang hidup dengan batasan-batasan (aturan-aturan) dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial yang bersifat kontinu dan terikat satu sama lain²⁷.

b. Macam-Macam Masyarakat

1) Masyarakat Modern

Masyarakat modern identik dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sehingga dengan adanya berbagai teknologi tersebut, dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan pekerjaan. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi dan modernisasi berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat modern. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses modernisasi membuat manusia merasa dalam keterasingan. Modernisasi seakan menjadi suatu hal yang menakutkan dan sewaktu-waktu mengancam manusia itu sendiri bila tidak dapat mengendalikan perubahan itu. Hal ini bisa kita lihat dari munculnya perilaku-perilaku menyimpang dari masyarakat modern.

Pada prinsipnya, munculnya perilaku-perilaku menyimpang seperti munculnya kasus seks bebas, perselingkuhan, korupsi, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pemerkosaan dan jenis kriminalitas lainnya bila tidak teratasi

²⁷Ahmad Mustanir dan Partisan Abadi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang," *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 2 (2017), 252–253.

dapat mengancam eksistensi kehidupan modern yang sedang kita bangun bersama. Terjadinya perilaku yang menyimpang dan tingginya angka kejahatan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kemiskinan, disfungsi norma dan hukum, ketidakharmonisan unsur terkait serta karakter bangsa yang sudah bergeser. Di samping itu juga akibat sistem pendidikan yang tidak lagi mengajarkan nilai-nilai etika termasuk pendidikan agama yang hanya menekankan pada aspek kognitifnya²⁸.

2) Masyarakat Tradisional

Pada awalnya, kata tradisi telah digunakan sejak abad ke-14 yang berasal dari bahasa Latin yakni “*traditio*” dan berkembang di Perancis tengah dengan nama “*tradicion*”. Dalam Black Law Dictionary, kata tradisional dapat diartikan sebagai adat istiadat dan kebiasaan masa lampau yang mempengaruhi tindakan masa kini. Disebutkan pula di dalam *Meriam Webster Dictionary*, bahwa kata tradisional dapat diartikan sebagai pewarisan informasi, kepercayaan, dan adat istiadat melalui kata atau contoh dari generasi ke generasi.

Menurut pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat tradisional pada hakikatnya merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi dan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan tetap dipelihara secara terus menerus di tengah perkembangan zaman yang sangat pesat saat ini. Pada umumnya, masyarakat tradisional menetap di pedesaan dan rata-rata masyarakat tradisional bekerja sebagai petani²⁹.

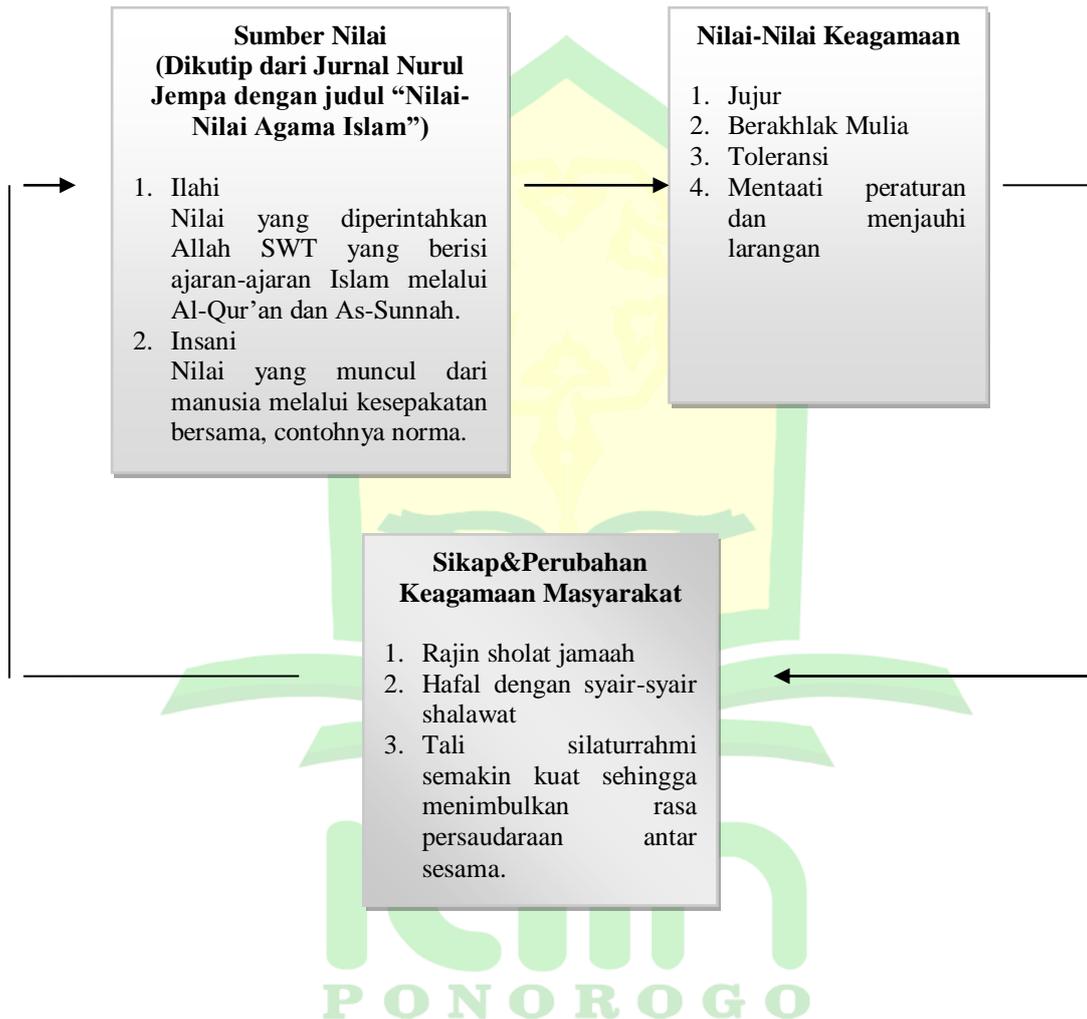
²⁸Muzaini Muzaini, “Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014), 57.

²⁹Muh. Afif Mahfud, *Perlindungan Masyarakat Hukum Adat dan Masyarakat Tradisional (Telaah Keadilan Amartya K. Sen)* (Yogyakarta: CV Fawwaz Mediacta, 2020), 11–12.

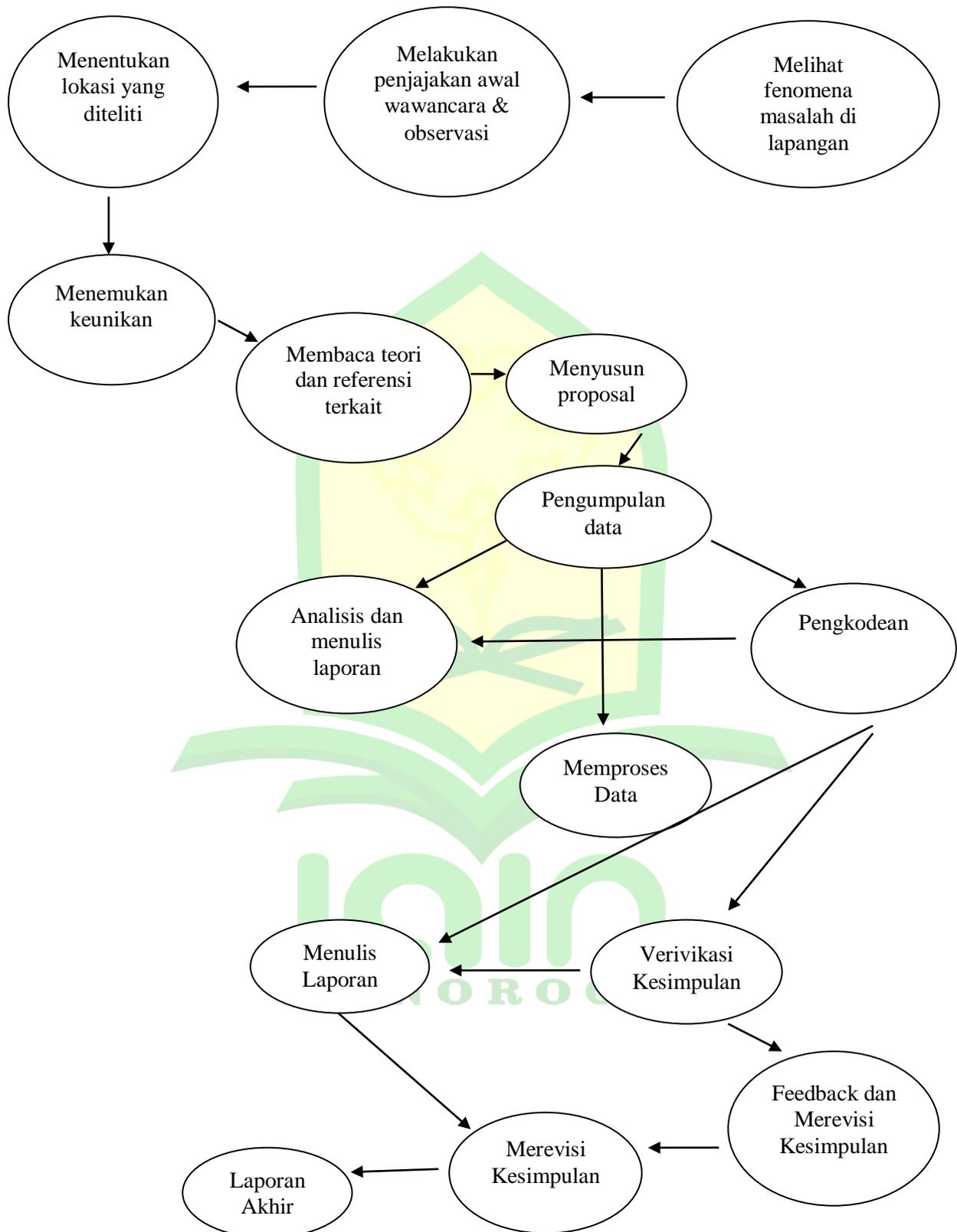
KERANGKA TEORETIK

Hadroh dan Yasinan Rutinan

Kegiatan Hadrah dan Yasinan Rutinan di Desa Pinguk, Magetan



LOGICAL FRAMEWORK



B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian, penulis mencari jurnal atau skripsi penelitian ilmu Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan penelitian penulis. Dengan adanya jurnal atau skripsi tersebut diharapkan dapat digunakan dalam referensi penyusunan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Riza (2020), Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religiusitas di kalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta melalui kegiatan keagamaan yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin yang diadakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, dan juga setiap hari-hari besar Islam. Adapun kegiatan yang diadakan dalam waktu harian seperti sholat jamaah, tadarus Al-Qur’an dan TPA. Kegiatan yang diadakan dalam waktu mingguan, diantaranya sholat Jum’at, kajian kitab setiap malam kamis, mujahaddah, yasinan, tahlilan, dan hadroh. Kegiatan yang diadakan dalam waktu bulanan diantaranya, pengajian setiap malam minggu pon. Selain itu, kegiatan di hari-hari besar Islam dengan mengadakan kegiatan Ramadhan, zakat, sholat idul fitri, sholat idul adha, Qurban, dan peringatan hari-hari besar lainnya³⁰.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena yang apa adanya di lokasi penelitian, sama-sama mengambil judul penanaman nilai-nilai agama di masyarakat, dan untuk objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan terdapat pada fokus masalah. Penelitian Muhammad Faizal Riza fokusnya secara meluas meliputi kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan bulanan. Sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus pada kegiatan hadroh dan yasinan rutin.

³⁰Muhammad Faizal Riza, "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta", Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung Priyanto (2018), Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan di masjid Fatimatuzzahra, diantaranya nilai ibadah, nilai akhlak, nilai ruhul jihad, nilai keteladanan dan nilai keikhlasan; (2) Dalam menanamkan nilai-nilai religius tersebut perlu adanya sebuah metode yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan tersebut. Adapun metode tersebut diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, dan metode ceramah; (3) Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai religius diantaranya membentuk UPM. UPM merupakan suatu organisasi yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Diantaranya kegiatan harian yang terdiri dari 3 S (Senyum, Sapa, Salam), shalat berjamaah, kajian ba'da maghrib, kajian ba'da subuh, tadarus Al-Qur'an dan infaq. Untuk kegiatan yang diadakan secara mingguan diantaranya shalat jum'at, Taman Pendidikan Qur'an, kajian studi Islam, kajian bina keluarga untuk putri, kajian ibu-ibu lansia dan tilawah surat Al-Kahfi. Sedangkan untuk kegiatan tahunan meliputi shalat idul fitri, shalat idul adha, Qurban, zakat, amaliyah Ramadhan, buka bersama, dan pendidikan guru TPQ³¹.

Persamaan penelitian yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis data. Perbedaan penelitian Muhammad Agung Priyanto dengan penelitian sekarang yakni penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan di masjid berupa kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Sedangkan penelitian sekarang cakupannya lebih luas, yaitu di masyarakat dan fokus kegiatannya berupa hadroh dan yasinan rutin.

³¹Muhammad Agung Priyanto "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto", Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Makhmudah (2020), Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan dalam upaya penerapan metode bercerita bisa menggunakan berbagai jenis media semacam boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat seseorang. Proses pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Setelah dilakukan metode beserta upaya-upaya yang sesuai maka akan dapat dilakukan peninjauan lebih lanjut seberapa besar presentase yang dicapai³²
4. Penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi, Prio Utomo, dan Meddyan Heriadi (2021), Skripsi dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Masyarakat melek digital dan aktif menggunakan media sosial sebagai kebutuhan sehari-hari; (2) media sosial efektif dapat digunakan sebagai media atau cara untuk membimbing diri (pribadi) dan orang lain (sosial) masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan³³

Agar lebih mudah memahami, berikut merupakan tabel persamaan dan perbedaannya:

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Faizal Riza (2020), “ <i>Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena yang apa adanya di lokasi penelitian, Sama-sama mengambil judul penanaman nilai- 	Terdapat pada fokus masalah. Penelitian Muhammad Faizal Riza fokusnya secara meluas meliputi kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan bulanan. Sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus pada kegiatan hadroh dan yasinan rutin.

³²Siti Makhmudah, “Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 68–79.

³³Prio Utomo dan Meddyan Heriadi, “Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat” 10, no. 2 (2021): 129–46.

	<i>Sardonoharjo Yogyakarta</i> ". Universitas Islam Indonesia.	nilai agama di masyarakat, dan untuk objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	
2.	Muhammad Agung Priyanto (2018), "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto". IAIN Purwokerto	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis data	Penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan di masjid berupa kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Penelitian sekarang cakupannya lebih luas, yaitu di masyarakat dan fokus kegiatannya berupa hadroh dan yasinan rutin.
3	Siti Makhmudah (2020), Skripsi dengan judul "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita".	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan • sama-sama meneliti secara langsung fakta di lapangan. 	Penelitian terdahulu berfokus menanamkan nilai agama melalui metode bercerita pada anak, sedangkan penelitian sekarang berfokus menanamkan nilai agama melalui hadrah dan yasinan rutin bagi masyarakat
4	Zubaedi, PrioUtomo, dan Meddyan Heriadi (2021), Skripsi dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat".	<ul style="list-style-type: none"> • sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai agama • sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. • sama-sama menggunakan metode observasi dan wawancara 	Penelitian terdahulu memanfaatkan media sosial untuk mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Sedangkan penelitian sekarang tidak memanfaatkan media sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif, artinya penelitian ini lebih menonjolkan teori. Dari teori tersebut, dapat dimanfaatkan sebagai gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian³⁴. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan proses mengumpulkan data berdasarkan sebuah fenomena, kemudian data tersebut diolah menjadi sebuah teks naratif. Jadi, isi dari penelitian kualitatif bukan berupa statistik maupun angka melainkan berupa kata-kata ataupun gambar yang berisi fakta atas fenomena yang ditemukan di lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil karena hasil merupakan gambaran dari berbagai proses panjang yang harus dijalankan dengan kerja keras peneliti untuk memperoleh hasil yang diinginkan³⁵.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah dirancang sedemikian rupa terkait permasalahan yang diteliti kepada narasumber dengan tujuan memperoleh data yang diinginkan. Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi agar data yang diperlukan lebih valid. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk menggali informasi terkait data yang diperlukan. Karena penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah meneliti berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan kita, seperti permasalahan sosial yang ada di sekitar kita.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Adapun pengertian studi kasus ialah sebuah penelitian dengan mengamati fenomena (kasus) yang diteliti untuk

³⁴Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

³⁵Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9–11.

mengumpulkan data secara mendalam sesuai prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu³⁶. Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena di desa Pingkuk, Magetan peneliti menemukan kasus minim nya nilai-nilai agama pada masyarakat. Diantaranya tali silaturahmi antar masyarakat masih kurang, serta pengetahuan masyarakat tentang agama masih rendah. Maka dari itu, peneliti menggunakan studi kasus untuk mengamati secara langsung fenomena tersebut di desa Pingkuk, Magetan agar peneliti menemukan informasi yang valid.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya didapatkan dari informasi yang diperoleh langsung di lapangan. Jadi, dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang diperlukan terkait permasalahan yang ada. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang sangat penting keberadaannya dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti dapat berinteraksi secara langsung secara penuh dengan berbagai subjek dikarenakan pandemi covid-19 yang mulai berkurang. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesadaran peneliti maupun subjek penelitian untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang langsung dilaksanakan di lapangan. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Pingkuk Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Alasan peneliti dalam memilih lokasi tersebut karena berangkat dari permasalahan yang muncul berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Selain itu, lokasi penelitian jaraknya dekat dengan kediaman peneliti sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi dalam mengumpulkan data yang diperlukan dengan menghemat waktu dan biaya.

³⁶Yani Kusmarni, "Studi Kasus (John W. Creswell)," dalam *Jurnal Edu UGM Press* (2012), 3.

D. Data dan Sumber Data

Data ialah sebuah fakta yang berbentuk kata-kata maupun angka yang kemudian diolah menjadi bahan dalam menyusun atau membuat sebuah informasi. Dengan kata lain, data adalah bahan mentah yang diolah menjadi hasil laporan penelitian³⁷. Sedangkan sumber data adalah titik awal munculnya sebuah data. Dengan kata lain, sumber data merupakan objek maupun subjek data yang merupakan awal mula data diperoleh yang kemudian dari data tersebut dijadikan sebagai bahan untuk menyusun sebuah laporan penelitian³⁸.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dan melalui pengamatan langsung untuk menemukan sumber data yang diperlukan. Selain itu, untuk menunjang kelengkapan data agar lebih valid ditambahkan dari data dokumen dan lain sebagainya. Berbicara tentang sumber data, dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Sumber data utama (Primer)

Sumber data primer merupakan data yang murni dari objek penelitian. Jadi bisa dikatakan bahwa sumber data primer ialah sumber data pertama yang langsung diperoleh dari objek penelitian³⁹. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah ketua hadroh, ketua yasinan, yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat. Dan juga salah satu masyarakat yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Berhubung kondisi sudah mulai normal, peneliti bisa datang langsung ke lokasi untuk mewawancarai narasumber terkait data-data yang dibutuhkan untuk kepentingan pembuatan laporan penelitian (skripsi).

2. Sumber data tambahan (Sekunder)

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk menunjang kelengkapan data primer. Sumber data sekunder dapat berupa dokumentasi,

³⁷Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015), 77–78.

³⁸Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 39.

³⁹Ibid

foto, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan data yang sudah dikumpulkan dari data primer⁴⁰. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumentasi berupa foto-foto terkait kegiatan hadroh dan yasinan rutin dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat di desa Pingkuk Magetan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dalam mengumpulkan data, terutama dalam melakukan penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berasal dari fenomena nyata yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dengan tujuan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber (subyek penelitian) untuk mendapatkan jawaban terkait permasalahan yang ada⁴¹. Jawaban tersebut akan menjadi sebuah data yang diperlukan peneliti dalam membuat suatu laporan penelitian.

Dalam hal ini peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara dimana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Akan tetapi, urutan pertanyaan yang diajukan sifatnya fleksibel mengikuti alur pembicaraan dari narasumber⁴². Dalam penelitian ini, ada beberapa pihak yang menjadi narasumber dalam kegiatan pengumpulan data antara lain:

⁴⁰*Ibid.*, 40.

⁴¹Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), 2.

⁴²*Ibid.*, 8.

- a. Ketua yasinan desa Pingkuk Magetan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yasinan pada masyarakat.
- b. Ketua grup hadroh desa Pingkuk Magetan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan hadroh/sholawat pada masyarakat.
- c. Jamaah yasinan sekaligus anggota grup hadroh (masyarakat). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat masyarakat mengenai kegiatan hadroh dan yasinan rutin yang telah berjalan di desa Pingkuk Magetan.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati, melihat, lalu mencatat objek yang diamati sesuai prosedur penelitian berdasarkan keadaan yang sebenarnya dan dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian untuk menemukan sebuah data⁴³. Kegiatan observasi dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara agar data yang diperoleh menjadi lebih valid.

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat apa yang perlu dicatat terkait objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan hadroh dan yasinan rutin yang berlangsung di desa Pingkuk Magetan. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan hadroh yang berjalan seminggu sekali dan juga kegiatan yasinan rutin yang berjalan sebulan sekali.

3. Dokumentasi

Selain teknik wawancara dan observasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif masih ada satu teknik pengumpulan data yang tidak kalah penting, yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi diambil dari kata dokumen yang memiliki arti catatan

⁴³Suhailasari Nasution, *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII* (Medan: Guepedia, 2020), 12.

kejadian di masa lampau. Dokumen biasanya dapat berupa biografi, sejarah tempat maupun kehidupan seseorang, foto, dan lain sebagainya. Selain itu, dokumen juga dapat berupa hasil karya seseorang diantaranya seperti karya seni, film, patung, dan masih banyak lagi yang lainnya. Adapun tujuan menggunakan dokumentasi dalam mengumpulkan sebuah data ialah agar hasil penelitian menjadi lebih berkualitas dengan ditunjang oleh dokumentasi yang lengkap⁴⁴.

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti ialah foto-foto terkait kegiatan hadroh dan yasinan rutin di desa Pingkuk Magetan. Dalam hal ini tidak ada dokumen tertulis seperti struktur kepengurusan, dan lain sebagainya karena kegiatan ini tidak dalam naungan lembaga maupun organisasi. Akan tetapi kegiatan ini berada di tengah masyarakat pedesaan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan peneliti dalam mencari dan menyusun data sesuai prosedur yang ditetapkan. Data yang disusun merupakan hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang disusun dengan cara mengatur data menjadi kategori, diuraikan menjadi bagian yang kecil, disusun menjadi sebuah pola, lalu memilih bagian mana yang penting dan yang perlu dipelajari agar peneliti lebih mudah memahami tentang fenomena yang diteliti⁴⁵.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Beliau berpendapat bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diteliti tuntas. Adapun skema analisis data Miles dan Huberman diantaranya:

1. Kondensasi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih, menyederhanakan, meringkas, menggolongkan data, maupun membuang data yang sekiranya tidak perlu untuk

⁴⁴*Ibid.*, 14.

⁴⁵Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33, (2018), 84.

ditampilkan dalam sebuah karya ilmiah sehingga data tersebut bisa ditarik sebuah kesimpulan. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus selama berlangsungnya kegiatan pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini data yang perlu direduksi ialah sejarah desa pingkuk Magetan.

2. Data *display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan kegiatan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan mengenai informasi yang telah disusun. Adapun dalam menyajikan data kualitatif dapat berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, grafik, maupun bagan. Melalui bentuk-bentuk tersebut, akan mudah dilihat apa yang terjadi dan apakah kesimpulan yang dihasilkan sudah tepat atau melakukan analisis ulang. Dalam penelitian ini, data yang disajikan adalah hasil wawancara tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui hadroh dan yasinan rutin pada masyarakat di desa Pingkuk Magetan.

3. *Conclusion drawing/verification*

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang belum pernah ada, yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi pada tahap awal masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulannya dapat dikatakan kredibel⁴⁶. Penelitian ini menyimpulkan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui hadroh dan yasinan rutin pada masyarakat di desa Pingkuk Magetan.

⁴⁶*Ibid.*, 91-94.

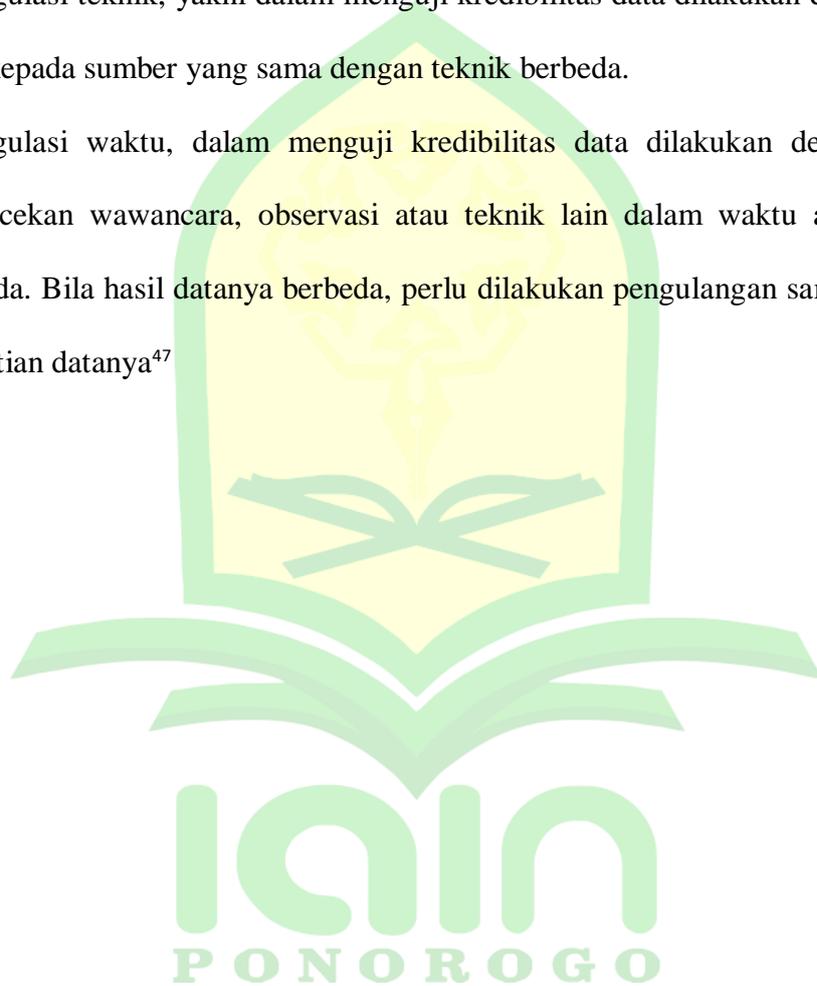
G. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria utama dalam penelitian kualitatif adalah valid, reliable dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data pada obyek dengan data yang dilaporkan peneliti, terdapat dua macam validitas penelitian yaitu, validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai, sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data. Data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Uji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif antara lain :

1. Perpanjangan pengamatan, yakni melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Peneliti mengecek kembali apakah data yang didapatkan sudah benar atau tidak, apabila tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi secara mendalam sehingga data yang diperoleh pasti kebenarannya. Berapa lama waktu perpanjangan pengamatan ditentukan oleh kedalaman, keluasan dan kepastian data. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, benar atau tidaknya data, berubah atau tidaknya data. Apabila data sudah kredibel, waktu perpanjangan pengamatan sudah berakhir.
2. Meningkatkan ketekunan, yakni melakukan pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan. Dengan begitu, data yang diperoleh akan direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan dalam meneliti, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, sehingga peneliti dapat memberikan data yang akurat dan sistematis tentang obyek yang diamati. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan cara mengadakan pengamatan dengan teliti

dan rinci secara berkesinambungan terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan melalui hadroh dan yasinan rutin pada masyarakat di desa Pingkuk Magetan.

3. Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi ada 3 macam yakni :
 - a. Triangulasi sumber, yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
 - b. Triangulasi teknik, yakni dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
 - c. Triangulasi waktu, dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil datanya berbeda, perlu dilakukan pengulangan sampai menemukan kepastian datanya⁴⁷



⁴⁷Ibid.,95.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Hadroh dan Yasinan di Desa Pingkuk Magetan

Desa Pingkuk, khususnya di RT/RW:10/02 rata-rata penduduknya masih minim akan pengetahuan agama. Hampir tidak ada kegiatan-kegiatan agama yang diadakan disana sehingga hal tersebut mengakibatkan kurangnya nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri masyarakat dan hubungan tali silaturahmi antar masyarakat tidak terjalin dengan baik. Fenomena tersebut membuat ketua RT 10 tergerak hatinya untuk mengadakan kegiatan yasinan rutin yang diadakan selama sebulan sekali. Kegiatan yasinan rutin pertama kali diadakan pada tanggal 26 Maret 2017 yang dipimpin oleh pak waimin sekaligus ketua RT 10 dengan harapan agar tali silaturahmi antar masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Terkait informasi mengenai sejarah terbentuknya yasinan rutin di desa Pingkuk, khususnya di RT/RW:10/02, peneliti telah mengumpulkan data melalui wawancara sebagaimana yang diungkapkan oleh pak waimin selaku ketua yasinan:

“Ya awalnya RT 10 ini memang daerah yang paling minim agama mbak. Masyarakatnya masih amburadul kalo masalah agama. Rata-rata orangnya senang diam di dalam rumah, ndak ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya bisa nambah manfaat. Jadi saya pikir gimana kalo diadakan kegiatan yasinan rutin biar nambah ilmu sama nambah dulur lah istilahnya. Trus pas saya buat keputusan seperti itu Alhamdulillah diterima masyarakat. Lalu saya ngajak masyarakat rembukan gimana enaknyanya yasinan ini, mau diadakan seperti apa gitu kan. Lalu masyarakat minta dibuat arisan, jadi nanti yang keluar arisan nya ya itu yang jadi tempat yasinan. Jadi yasinan nya ini giliran tiap rumah ke rumah mbak, sesuai arisan nya. Terus diadakan sebulan sekali. Ya saya pastinya bersyukur masyarakat sudah mau menerima kegiatan ini.”⁴⁸

⁴⁸Lihatlampiran 1: W/S1/SY/200222/003-022.

Lebih lanjut, beliau menuturkan bagaimana awal mula jalannya yasinan rutin tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa pada awalnya kegiatan yasinan tidak langsung berjalan dengan baik. Berikut penuturan lengkap beliau:

“Ya macam-macam ya mbak. Ada yang senang ada juga yang nggrundel hehehe. Memang kalo baru pertama gini masih susah ya mbak, soalnya masyarakat sini rata-rata ilmu agama nya masih kurang jadi kalo diajak kegiatan yang berbau agama masih susah. Jadi kalo saya kembali lagi ke niat awalnya. Saya kan juga nggak bisa maksa masyarakat harus ikut, karena kalo dipaksa itu kan nggak sesuai kata hati. Jadi ya pelan-pelan aja seiring berjalannya waktu lama-lama masyarakat tergerak hatinya. Dan Alhamdulillah sampai sekarang sudah lumayan yang ikut”.⁴⁹

Selain kegiatan yasinan rutin yang diadakan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat, pak waimin selaku ketua RT 10 dan ketua yasinan juga memberikan suntikan dana untuk membeli perlengkapan hadroh yang digunakan sebagai kegiatan hadroh bagi masyarakat. Kegiatan hadroh ini baru saja berdiri 1 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 20 Januari 2021. Kegiatan hadroh ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dan juga untuk meramaikan kegiatan keagamaan yang ada di RT 10 melalui lantunan sholawat yang diiringi alat musik rebana dengan tujuan agar kelak mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Grup hadroh tersebut bernama “Nurul Iman” yang beranggotakan ibu-ibu dan remaja. Dikarenakan grup hadroh “Nurul Iman” masih berdiri 1 tahun, maka anggota nya sampai sekarang masih berjumlah 15 orang. Adapun ketua dari hadroh “Nurul Iman” yaitu ibu Yusmawati.⁵⁰

Berikut merupakan wawancara dengan ibu Yusmawati selaku ketua hadrah Nurul Iman:

“Ya awalnya liat RT yang lain punya grup hadroh sendiri rasanya pengen juga buat grup hadroh di RT 10 sini. Ya niatnya pengen kumpul-kumpul biar silaturahmi tetap jalan. Di samping itu, di wilayah sini kan agama nya masih minim daripada wilayah lain. Nah makannya bikin kegiatan hadroh ini biar semua ikut sholawat, kan dapat pahala juga. Terus usul ke ketua RT gimana kalo ngadakan kegiatan hadroh. Alhamdulillah beliau dengan senang hati mengizinkan,

⁴⁹Lihatlampiran 1: W/S1/RM/200222/025-038.

⁵⁰Lihatlampiran 1: W/S2/SH/260222/002-021.

malah yang beli alat hadroh semua beliau. Akhirnya tanggal 20 januari 2021 terbentuk grup hadroh yang diberi nama “Nurul Iman”. Awal nya ya masih 1, 2 orang aja yang ikut. Alhamdulillah sampek sekarang udah 1 setengah tahun berdiri sudah lumayan yang ikut. Ada sekitar 15 orang anggota nya. Dan anggota nya disini ibu-ibu semua mbak. Ya paling kalo ada yang nggak hadir digantikan sama anaknya”.⁵¹

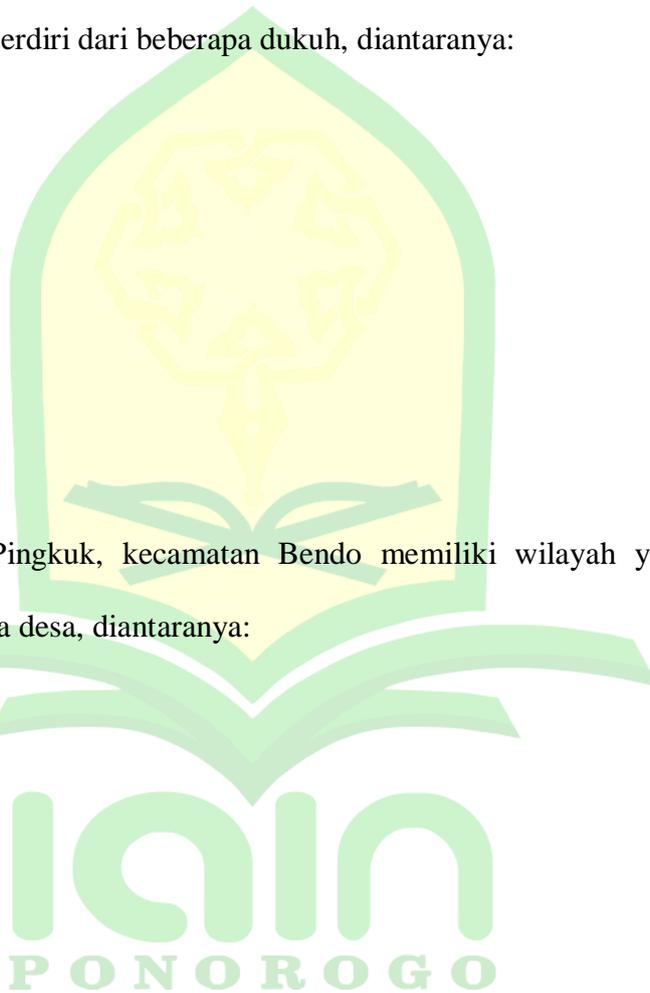
2. Letak Geografis Desa Pingkuk Magetan

Pingkuk merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, provinsi Jawa Timur dengan kode pos 63384. Adapun desa Pingkuk itu sendiri terdiri dari beberapa dukuh, diantaranya:

- a. Dukuh Sanan
- b. Dukuh Bilang
- c. Dukuh Cetokan
- d. Dukuh Bodri
- e. Dukuh Banjar
- f. Dukuh Ngentak

Selain desa Pingkuk, kecamatan Bendo memiliki wilayah yang luas dengan tersebarnya beberapa desa, diantaranya:

- a. Desa Belotan
- b. Desa Bulak
- c. Desa Bulugedeg
- d. Desa Carikan
- e. Desa Dukuh
- f. Desa Duwet
- g. Desa Kleco
- h. Desa Kledokan
- i. Desa Kinandang
- j. Desa Lemahbang



⁵¹Lihatlampiran 1: W/S2/SH/260222/002-022.

- k. Desa Setren
- l. Desa Soco
- m. Desa Tanjung
- n. Desa Tegalarum

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan di Desa Pingkuk Magetan

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait pelaksanaan kegiatan hadroh. Peneliti mewawancarai ketua grup hadroh yang bernama Bu Yusmawati. Grup hadroh ini baru berdiri sekitar satu setengah tahun dan beranggotakan 15 orang. Tujuan adanya kegiatan hadroh ialah untuk menjalin silaturahmi serta menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat melalui pembacaan sholawat. Untuk pelaksanaan latihan hadroh sendiri dilakukan rutin seminggu sekali sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Yusmawati:

“Kalo latihan itu sebenarnya rutin seminggu sekali ya mbak. Latihan nya setiap malam kamis habis isya’ sekitar jam setengah 8. Terus tempatnya ya di mushola sini aja biar nggak repot bawa-bawa alatnya juga. Berhubung tempatnya di mushola dan musholanya ada di tengah sawah gini ya mbak kalo dibilang rutin ya nggak rutin juga hehe karena kan sepi, beda cerita kalo tempatnya di tengah-tengah rumah yang padat penduduk gitu. Kadang kalo saya repot gitu ibu-ibu milih libur aja, terus kalo hujan juga nggak latihan. Tapi kalo misal mau diundang acara gitu mau nggak mau ya latihan biar nggak lupa pukulan nya. Tapi sebenarnya malam minggu di mushola kan juga ada diba’ tapi ibu-ibu nggak mau ikut jadi yaudah saya sama anak saya aja”.⁵²

Lebih lanjut, beliau memaparkan jalannya latihan hadroh kepada peneliti:

“Kegiatan nya ya yang pertama saya buka dulu sambil baca surat Al-Fatihah. Terus saya kasih motivasi buat ibu-ibu supaya lebih kompak dan semangat. Terus dilanjut bayar uang kas. Nah uang kas itu bisa dibelikan keperluan hadroh, kalo seragam kan udah. Nah ini rencananya mau dibelikan sound sama alat lain. Habis bayar kas langsung mulai latihan. Kadang sekali latihan bisa 7 atau 8 lagu tergantung orang-orang nya juga. Kalo capek ya istirahat dulu gitu aja. Tapi biasanya disini yang saya fokuskan melatih pukulan gendang nya mbak soalnya masih belum kompak jadinya di dengar masih amburadul. Anggotanya kan disini orang tua semua, jadi gampang lupa pukulannya beda sama anak-anak yang cepat bisa. Jadinya ya harus lebih ekstra lagi latihannya. Nah nanti kalo udah jam 9 malam saya tutup latihan nya. Soalnya yang namanya di desa jam 9 malam itu kan

⁵²Lihatlampiran 1: W/S2/Jad.LH/260222/024-038.

udah kerasa malam sekali ya mbak. Nah habis saya tutup, biasanya ada yang bawa jajanan. Nah makan-makan dulu sebentar habis itu pulang. Biasanya pas latian gitu, yang bagian gendang saya suruh untuk ikut sholawatan juga biar cepat hafal. Jadi ndak sekedar vocal nya aja yang ikut nyanyi, yang gendang pun juga ikut biar semuanya hafal sholawat. Tujuannya hadrah ini kan kita sama-sama bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW biar mendapat syafaat di akhirat kelak. Dan Alhamdulillah semakin kesini, ibu-ibu udah hafal lah beberapa sholawat yang lagi tren sekarang hehehe. Kan ndak bisa langsung hafal ya mbak, step by step aja apalagi anggotanya sudah orang tua semua. Pikirannya udah bercabang hehehe.”.⁵³

Grup hadroh Nurul Iman ini juga tampil untuk mengisi acara yasinan rutin sebulan sekali di RT 10 seperti yang diungkapkan oleh pak Waimin selaku ketua RT sekaligus ketua yasinan:

“Ya acara yasinan disini selain yasin dan tahlil, ada beberapa kegiatan yang dilakukan yang pertama dibuka dengan hadroh dari ibu-ibu Nurul Iman. Ya biar tau kalo di RT 10 juga ada grup hadroh nya kayak RT lainnya hehehe juga supaya menarik perhatian masyarakat biar ikut yasinan rutin ini dan juga biar hadrah Nurul Iman di RT 10 ini bisa eksis dan ibu-ibu jadi tambah semangat lagi sholawatnya”.⁵⁴

Selain wawancara, peneliti juga melakukan penelitian dengan metode observasi untuk mengamati secara langsung jalannya kegiatan latihan hadrah yang sedang berjalan. Pada saat itu saya observasi pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2022 yang bertempat di Mushola Ar-Rahman. Berikut merupakan hasil observasi peneliti:

Latihan dimulai pukul 19.30. Saya datang pukul 19.15, sambil menunggu yang lain datang kami ngobrol-ngobrol santai. Setelah semua kumpul, latihan dibuka oleh bu yusmawati selaku ketua hadroh. Latihan dibuka dengan membaca Al-Fatihah dan pemberian motivasi supaya ibu-ibu lebih semangat latihan. Setelah itu, langsung mulai latihan dengan membawakan beberapa lagu. Pukulan gendang nya masih belum kompak dan sedikit berantakan. Lalu, bu yusmawati mencoba melatih gendang nya saja tanpa diiringi vokalis. Karena selama ini yang menjadi permasalahan ada pada pemukul gendangnya yang masih kurang kompak. Sekiranya sudah capek dan larut malam, latihan ditutup dengan membaca Alhamdulillah dan makan camilan yang dibawa ibu-ibu. Tidak lama setelah itu, ibu-ibu pulang ke rumah masing-masing.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan latihan hadroh dilakukan seminggu sekali, yaitu setiap malam kamis ba'da isya sekitar pukul

⁵³Lihatlampiran 1: W/S2/UJL/260222/041-061.

⁵⁴Lihatlampiran 1: W/S1/UKY/200222/041-047.

⁵⁵Lihatlampiran 1: O/S2/JLH (01)/200322/001-030.

19.30 WIB dan berakhir pada pukul 21.00 WIB. Akan tetapi, latihan ini tidak selalu rutin dilaksanakan mengingat tempatnya di pedesaan. Apabila turun hujan atau ketuanya berhalangan hadir, maka latihan diliburkan. Latihan hadrah ini lebih sering difokuskan melatih pukulan gendang nya karena masih kurang kompak. Hal tersebut dikarenakan anggotanya memang dari kalangan orang tua, jadi harus lebih ekstra latihannya agar tidak gampang lupa pukulannya. Selain latihan, grup hadroh Nurul Iman ini juga mengisi acara yasinan rutin yang diadakan sebulan sekali di RT 10. Tujuannya untuk menampilkan grup hadroh di RT nya dan juga menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan yasinan rutin tersebut. Selain itu, agar ibu-ibu hadrah menjadi lebih semangat untuk bershalawat agar kelak mendapatkan syafaat Nabi Muahmmad SAW.

Selain kegiatan hadroh yang dilaksanakan di RT 10, ada kegiatan yasinan rutin yang juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan di dalam sejarah yasinan, kegiatan ini dilaksanakan rutin sebulan sekali yang bertempat di rumah-rumah warga. Kegiatan yang telah berjalan selama 5 tahun tersebut awalnya tidak langsung disambut baik oleh masyarakat setempat. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa di desa Pingkuk khususnya di RT.10 ini, masyarakat masih minim dengan ilmu agama. Jadi, apabila ada kegiatan yang bernuansa keagamaan rata-rata respon masyarakat masih belum baik seperti yang dipaparkan oleh pak waimin selaku ketua yasinan:

“Nggeh, memang kalo disini khususnya RT.10 ini masyarakat rata-rata kan masih sangat-sangat minim dengan ilmu agama. Malah dulu itu yang paling minim agama nya ya disini. Tapi sekarang Alhamdulillah sudah mendingan. Kalo ngadakan acara dangdutan apa koploan gitu semangat, yang datang jamaahnya banyak sekali hehehe. Tapi kalo untuk acara keagamaan ya bisa dihitng jari. Ya tapi Alhamdulillah acara yasinan ini sampek sekarang jamaahnya sudah lumayan banyak. Memang butuh proses, step by step jadi ndak instan. Kalo untuk tanggapan masyarakat tentang acara yasinan ini ya macem-macem ya mbak. Ada yang senang ada juga yang nggrundel hehehe. Ya memang kalo baru pertama gini masih susah ya mbak, soalnya masyarakat sini rata-rata ilmu agama nya masih kurang jadi kalo diajak kegiatan yang berbau agama masih susah. Jadi kalo saya kembali lagi ke niat awalnya. Saya kan juga nggak bisa maksa masyarakat harus

ikut, karena kalo dipaksa itu kan nggak sesuai kata hati. Jadi ya pelan-pelan aja seiring berjalannya waktu lama-lama masyarakat tergerak hatinya. Dan Alhamdulillah sampai sekarang sudah lumayan yang ikut”.⁵⁶

Selain wawancara dengan ketua hadrah dan yasinan, disini peneliti juga ingin mewawancarai salah satu masyarakat yang notabene juga merupakan jamaah yasinan dan anggota hadrah Nurul Iman untuk melihat berbagai respon dari masyarakat. Beliau bernama ibu Sri Hartini. Lebih lanjut, bu Sri Hartini memberikan tanggapan terkait adanya kegiatan hadrah dan yasinan rutin ini. Beliau justru sangat senang dengan kegiatan ini:

“Ya senang ya mbak. Karena dulu kan sebelum ada kegiatan ini jenuh di rumah. Kalo dulu sebelum ada kegiatan yasinan disini kan kalo mau ikut yasinan di mushola nya pak yusuf, itu pun di RT sebelah. Terus Alhamdulillah sekarang di RT sendiri udah ada kegiatan hadrah dan yasinan dengan adanya hadroh dan yasinan ini bisa kumpul-kumpul biar lebih akrab juga sama tetangga, nambah pahala juga. Apalagi saya pribadi kan pengetahuan agama nya masih kurang, jadi bisa nambah-nambah ilmu juga. Yang dulunya belum hafal lagu sholawatan sekarang sudah lumayan hafal hehehe. ya intinya sangat senang bisa ikut-ikut kegiatan yang bermanfaat kayak ini”.⁵⁷

Setiap individu pasti berbeda-beda. Tidak mungkin semuanya memiliki kesenangan yang sama. Sama halnya dengan kegiatan hadrah dan yasinan, ketika bu Sri Hartini sangat antusias terhadap kegiatan tersebut, di sisi lain ada masyarakat yang kurang antusias dengan kegiatan tersebut. Hal tersebut diungkapkan bu Sumiyatun yang juga merupakan jamaah yasinan dan anggota grup hadrah Nurul Iman, adapun penurutan beliau sebagai berikut:

“Ya senang-senang aja mbak, kalo latihan hadroh saya jarang ikut. Soalnya terus terang saya malas, ya karena disini ibu-ibunya gimna ya mbk kayak ngeyel gitu. Kayak yang merasa benar sendiri jadinya ndak latihan malah eyel-eyel an. Kan kalo di hadrah Nurul Iman udah ndak ada pelatihnya lagi. Jadi saya setiap malam rabu ikut latihan hadrah di RT sebelah soalnya disana orangnya enak semua dan alatnya sudah lengkap, ada pelatihnya juga. Jadinya grup hadrah sana sering diundang di acara pernikahan, sunatan, dll. Kalo yasinan itu menurut saya kelamaan mbak. jamaah kan memang sudah terbiasa habis yasin tahlil pulang. Nggak ada acara pembacaan asmaul husna sama ceramahnya jadi kaget. Karena kalo orang sini rata-rata kan kerja paginya jadi ya lebih baik ndak usah terlalu lama.”

⁵⁶Lihatlampiran 1: W/S1/RM/200222/025-038.

⁵⁷Lihatlampiran 1: W/S3/TM/260322/003-017.

Dalam pelaksanaan kegiatan yasinan rutin ini, tidak hanya sekedar membaca yasin dan tahlil saja, akan tetapi ditambah kegiatan-kegiatan lain untuk menambah ilmu agama bagi masyarakat. Karena kembali lagi ke niat awal, bahwa dengan adanya kegiatan hadrah dan yasinan ini diharapkan akan tertanam nilai-nilai agama dalam diri masyarakat. Selain penampilan dari grup hadroh Nurul Iman, pak waimin menuturkan jalannya kegiatan yasinan:

“Kegiatan dimulai ba’da isya sekitar pukul 19.30 WIB. Ya disini selain yasin dan tahlil, ada beberapa kegiatan untuk mengisi acara yasinan disini. Sambil menunggu jamaah berdatangan, dibuka dengan hadroh dari ibu-ibu Nurul Iman dengan membawakan sekitar 3 lagu. Penampilan hadrah itu tujuannya ya biar tau kalo di RT 10 juga ada grup hadroh nya kayak RT lainnya hehehe juga supaya menarik perhatian masyarakat biar ikut yasinan rutin ini dan biar ibu-ibu hadrah tambah semangat lagi latiannya. Kan kalo ibu-ibu biasanya kalo udah tau mau tampil kan semangat sekali ya mbak, apalagi ditonton banyak orang hehehe. Sekiranya jamaah sudah berdatangan, barulah acara yasin dan tahlil dimulai, terus ada pembacaan asmaul husna secara bersama sama. Nah untuk asmaul husna ini kegiatannya baru saja terlaksana atas usulan salah satu masyarakat juga, dilanjut ceramah (mauidhah hasanah) supaya tidak sekedar kegiatan yasinan aja tetapi juga ada ilmu yang di dapat oleh masyarakat dan juga agar masyarakat lebih mendalami tentang ilmu agama, habis ceramah ditutup sama hadroh lagi terus sudah selesai. Ya intinya pelan-pelan aja mbak, di istiqomah kan terus nanti lama-lama juga terbiasa”.⁵⁸

Untuk ceramah, pak waimin menjelaskan:

“Oh iya, kalo untuk yang ngisi ceramah itu gantian mbak. Digilir tapi yang dapat giliran hanya orang 4 saja. Soalnya yang lain nggak mau. Ya saya juga nggak bisa maksa ya, kan itu harus dari hati hehehe. Kalo untuk tema ceramah biasanya menyesuaikan kondisi. Kalo mau puasa ya temanya puasa, kalo habis lebaran gini tema nya ya halal bihalal, kalo isra’ mi’raj ya temanya isra’ mi’raj. Gitu terus mbak. Jadi yang kebagian mau ngisi ceramah harus tau kondisi nya supaya bisa mempersiapkan tema dengan baik sesuai kondisi itu tadi”.⁵⁹

Selain wawancara, peneliti juga berkesempatan untuk melakukan observasi secara langsung kegiatan yasinan rutin yang sedang berjalan. Pada waktu itu, peneliti melakukan observasi pada hari Minggu tanggal 20 Februari 2022 jam 19.30 WIB yang bertempat di kediaman bu erla. Berikut merupakan hasil observasi peneliti:

Pada saat itu, saya mengikuti kegiatan yasinan rutin yang diadakan sebulan sekali. Yasinan dimulai habis isya’ sekitar pukul 19.30 WIB sampai pukul 21.00

⁵⁸Lihatlampiran 1: W/S1/UKY/200222/041-055.

⁵⁹Lihatlampiran 1: W/S1/Pemb.C&T/200222/059-071.

WIB. Saat memasuki rumah, jamaah diberikan tas yang berisi jajanan. Satu per satu jamaah mulai berdatangan. Sambil menunggu jamaah datang, diisi dengan penampilan grup hadroh “Nurul Iman”, waktu itu diisi 3 lagu. Setelah jamaah semua sudah berkumpul, baru lah acara dimulai. Yasin dan tahlil dipimpin oleh bapak sucipto. Saat pembacaan yasin dan tahlil, para jamaah dengan khusyuh mengikuti. Akan tetapi, masih ada saja yang ngobrol sendiri. Setelah selesai pembacaan yasin dan tahlil dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama. Pembacaan asmaul husna dipimpin oleh pak Purwanto. Setelah itu, pengumuman tentang saldo uang kas yasinan rutin dan juga arisan. Yang menjadi bendahara yaitu bu erla. Setelah itu, acara puncaknya yaitu muhadhoroh (ceramah) yang diisi oleh pak sucipto. Tema yang dibawakan saat itu tentang sholat, karena mendekati peringatan isra’ mi’raj. Sangat sedikit jamaah yang memperhatikan dan rata-rata malah pulang. Ya karena di daerah sana masyarakat masih minim agama sehingga kurang nyaman jika ada ceramah. Setelah ceramah, acara ditutup dengan penampilan grup hadroh “Nurul Iman” di bawah pimpinan ibu Yusmawati. Tepat pukul 21.00 WIB acara selesai dan jamaah pulang ke rumah masing-masing.⁶⁰

Dari data yang sudah dikumpulkan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa respon masyarakat terhadap kegiatan yasinan rutin ini bermacam-macam, ada yang senang dan ada yang tidak suka. Semua itu tergantung ke orangnya masing-masing. Selain itu, kegiatan yasinan ini tidak sekedar membaca yasin dan tahlil saja akan tetapi juga diisi dengan penampilan grup hadroh, pembacaan asmaul husna, dan juga ceramah. Semua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan di Desa Pingkuk Magetan

Dalam setiap kegiatan pastinya ada beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya kegiatan tersebut. Sama halnya dengan kegiatan hadroh dan yasinan rutin yang berjalan di Desa Pingkuk juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran kegiatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penuturan dari Bu Yusmawati selaku ketua hadroh. Lebih jelasnya beliau mengungkapkan:

“Kalo itu pasti ada ya mbak hehehe. Soalnya kan setiap kegiatan pasti ada suka dan dukanya. Kalo nggak ada suka dukanya berarti ada yang kurang dari kegiatannya hehehe. Kalo faktor pendukung ya itu tadi tanpa harus mengeluarkan

⁶⁰Lihat lampiran 1: O/S1/Sus.Ay/200222-002-040.

uang kas, pak RT udah sedekah alat-alat hadrah karena kan memang dari beliau juga yang inisiatif untuk mengadakan kegiatan hadrah jadiya Alhamdulillah dilancarkan, terus anak-anak kecil juga semangat ikut mukul gendang nya. Kan kadang ada yang nggak hadir, nah digantikan sama anak-anak. Kalo anak-anak kan diajari sekali langsung cepat bisa, beda sama orang tua. Terus Alhamdulillah sampek sekarang ibu-ibu masih istiqomah dalam mengikuti kegiatan hadroh”.⁶¹

Selain faktor pendukung, pasti ada faktor penghambat yang mempengaruhi jalannya latihan hadroh, karena kalau tidak ada faktor penghambat berarti masih ada yang kurang dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut bu Yusmawati menuturkan:

“Kalo faktor penghambat nya vocal nya masih kurang mbak. Soalnya disini yang jadi vocal kan cuma saya sama anak saya. Nah sedangkan anak saya jarang ikut latihan, jadi setiap latihan vocal nya saya sendiri. Sebenarnya ada yang pengen ikut tapi itu dari RT sebelah, terus terang saya senang tapi ibu-ibu yang lain nggak setuju soalnya menurutnya ini khusus RT 10 aja. Ya saya kan nggak bisa berbuat banyak, soalnya ini menyangkut orang banyak juga bukan saya sendiri, terus selain itu alat nya masih kurang. Kalo alat nya masih kurang kan pukulannya kurang menarik ya mbak, nah rencananya uang kas mau beli remo biar pukulannya lebih bervariasi aja, trus faktor penghambat nya lagi kadang kalo saya nggak hadir gitu yang lainnya malah ikut nggak hadir akhirnya libur padahal kalo nggak ada saya kan bisa latihan gendang sendiri. Faktor yang terakhir ya karena ini rata-rata orang tua ya mbak jadi kalo diajari itu masih lama nyantolnya, beda sama anak-anak kan hehe. Tapi ya harus lebih sabar lagi aja ngajarnya. Ya Itu sih mbak, menurut saya berimbang antara faktor pendukung dan penghambatnya”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat sangat mempengaruhi jalannya setiap kegiatan, khususnya hadroh dan yasinan rutin. Menurut ibu Yusmawati selaku ketua hadrah Nurul Iman, antara faktor pendukung dan penghambat berjalan seimbang dan menurut beliau, setiap kegiatan itu pastinya ada faktor pendukung dan penghambat. Karena jika tidak ada keduanya maka kegiatan tersebut akan ada yang kurang. Tinggal bagaimana caranya untuk meminimalisir dari faktor penghambat tersebut.

Selain hadrah, kegiatan yasinan rutin juga tidak terlepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana yang diutarakan oleh pak waimin:

“Ya pasti ada saja ya mbak faktor-faktor nya. Kalo faktor pendukung disini yasinan nya ada hiburan dari ibu-ibu hadroh supaya menarik minat masyarakat untuk gabung ikut yasinan juga buat nambah semangat bu-ibu supaya lebih rajin

⁶¹Lihatlampiran 1: W/S2/Fak.PP/260222/075-086.

⁶²Lihatlampiran 1: W/S2/Fak.PP/260222/087-098.

latiannya, terus masyarakatnya Alhamdulillah sudah banyak yang ikut yasinan, terus Alhamdulillah sampai saat ini setiap sebulan sekali rutin diadakan yasinan walaupun hujan pun masyarakat tetap berdatangan meskipun banyaknya tidak seperti biasanya. Kalo faktor penghambatnya saya lihat saat diisi ceramah, masyarakat kurang antusias, ada yang ngobrol sendiri, asik makan jajan, malah banyak yang pulang pas ceramah padahal belum terlalu malam. Ya balik lagi mungkin karena masih minim agama jadi kayak itu, ya pelan-pelan yang penting istiqomah. Terus juga waktu pembacaan yasin dan tahlil masih banyak yang ngobrol sendiri terutama ibu-ibu. Tidak tau membicarakan apa, kayak nggak ada waktu lain buat ngobrol. Ya mungkin itu mbak. Pelan-pelan mulai berproses dan Alhamdulillah sampek sekarang sudah banyak perkembangan”.⁶³

3. Dampak Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan Terhadap Masyarakat

Dalam menjalankan sebuah kegiatan, pasti akan sangat berdampak bagi subjeknya. Dampak tersebut dapat dirasakan setelah menjalankan sebuah kegiatan. Dan dampak yang dirasakan dapat berupa dampak yang negative maupun dampak yang mengarah ke dalam hal kebaikan (positif). Sama halnya dengan kegiatan hadroh dan yasinan rutin yang diselenggarakan di desa Pingkuk Magetan juga memiliki dampak yang dirasakan. Akan tetapi dalam kegiatan keagamaan seperti hadroh dan yasinan rutin ini dampaknya lebih mengarah ke dampak yang positif. Hal itu sejalan dengan ungkapan bu Yusmawati selaku ketua hadroh:

“O kalo itu pasti ada ya mbak, lebih ke dampak yang positif. Karena ini kan kegiatan keagamaan yang notabene arahnya positif lah, contoh dampaknya yaitu yang dulunya berdiam diri di rumah yang mengakibatkan silaturahmi nya kurang akhirnya sekarang bisa kumpul-kumpul menjalin silaturahmi. Di samping itu juga kan dapat pahala, yang tadinya masih belum cinta sama sholawat sekarang semakin cinta sama sholawat bahkan hafal dengan lirik-lirik sholawat, terus buat yang nabuh gendang itu tangannya jadi sehat karena otot-ototnya gerak jadinya peredaran darahnya lancar. hehe”.⁶⁴

Sama halnya seperti kegiatan hadroh, yasinan rutin pun juga mempunyai dampak yang mengarah ke dampak positif, karena notabene kegiatan yasinan merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat, hal tersebut diungkapkan langsung oleh pak waimin selaku ketua yasinan:

⁶³Lihat lampiran 1: W/S1/Fak.PP/200222/074-091.

⁶⁴Lihat lampiran 1: W/S2/DH/260222/064-071.

“Yang pastinya ada ya mbak. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan yasinan yang rutin diadakan sebulan sekali masyarakat yang tadinya di rumah aja sekarang jadi keluar rumah yang tujuannya baik, yaitu bisa nambah ilmu, nambah pahala sama nambah seduluran (silaturahmi) agar lebih akrab sama tetangga. Kalo nggak gini juga kan pasti nggak akan mau berkunjung kerumah-rumah tetangga. Jadi secara sedikit demi sedikit nilai-nilai agama sudah tumbuh dalam diri masyarakat. Nggak apa-apa awalnya masih nggak betah duduk lama, nanti lama kelamaan juga tersentuh hatinya terus dapat hidayah hehehe ya namanya mengajak kebaikan itu susah susah gampang. Harus sedikit demi sedikit ya intinya berproses”.⁶⁵

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan hadrah dan yasinan rutin ini merupakan salah satu kegiatan dalam hal keagamaan yang pastinya lebih banyak menimbulkan dampak positif bagi masyarakat. Kecuali jika kegiatan yang dilakukan tidak bermanfaat maka dampaknya akan mengarah ke hal yang negatif. Adapun dampak yang ditimbulkan banyak sekali seperti yang telah dituturkan oleh narasumber di atas. Dan sampai sekarang, kegiatan hadrah dan yasinan rutin yang diselenggarakan di desa Pingkuk Magetan sudah banyak mengalami perkembangan dan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan di Desa Pingkuk Magetan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Desa Pingkuk Magetan, pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin dilakukan secara terjadwal. Untuk latihan hadroh diadakan seminggu sekali, sedangkan yasinan diadakan setiap sebulan sekali. Untuk kegiatan hadrah sendiri jumlah anggotanya ada 15 yang mayoritas ibu-ibu setempat. Sedangkan untuk kegiatan yasinan jamaahnya sekitar 45 yang terdiri dari pemuda pemudi, ibu-ibu, bapak-bapak, sampai anak kecil. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai agama pada masyarakat. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung Priyanto dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto”. Penelitian tersebut menanamkan nilai-nilai agama diantaranya

⁶⁵Lihatlampiran 1: W/S1/DY/200222/094-105.

nilai ibadah, nilai akhlak, nilai ruhul jihad, nilai keteladanan dan nilai keikhlasan. Selain itu, hal tersebut juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Riza dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut kegiatan juga dilakukan secara rutin yaitu harian, mingguan, bulanan, dan hari besar Islam.

Selain itu, tujuan dari pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin ialah untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa nilai-nilai agama sangat penting keberadaannya. Nilai agama memiliki dasar kebenaran karena nilai agama yang paling kuat jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain dan nilai agama juga memiliki kedudukan tertinggi diantara nilai-nilai yang lain. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai agama datangnya dari Tuhan yang memiliki kebenaran dan kedudukan tertinggi. Oleh karena itu, semua nilai yang ada di kehidupan manusia bersumber dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang dijadikan sebagai dasar agama. Adapun nilai-nilai agama berisi tentang pedoman dalam menjalankan kehidupan agar selamat dunia dan akhirat.

Untuk sarana dan prasarana sendiri sudah terbilang memadai. Untuk hadrah sendiri ada sekitar 18 alat yang terdiri dari bas, terbang (rebana), jimbe, dan juga mikrofon yang berjumlah 2. Sedangkan untuk sound nya karena latihan hadrah dilaksanakan di musholla, maka sound nya masih ikut musholla dan belum mempunyai sound sendiri. Untuk yasinan sendiri sarana prasarana yang ada yaitu sound, mikrofon yang berjumlah 5 serta buku yasin yang berjumlah 50 an. Hal itu tentunya mendukung kelancaran jalannya kegiatan hadrah dan yasinan rutin di desa Pingsuk kecamatan Bendo kabupaten Magetan, khususnya di RT.10, RW.02.

Adapun dengan adanya kegiatan hadroh dan yasinan diharapkan terjalin silaturahmi yang baik antar masyarakat sehingga kerukunan akan tetap terjaga

sebagaimana agama Islam mencintai kedamaian dan kerukunan antar sesama. Kegiatan hadroh sendiri juga bertujuan agar kita sebagai manusia memperbanyak sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56. Dari ayat tersebut Allah SWT sangat memuliakan Nabi Muhammad SAW di hadapan malaikat dan kemudian malaikat pun menyanjung Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, umat Islam dianjurkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan kepadanya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan di Desa Pingkuk Magetan

Dalam sebuah kegiatan, pasti menemukan yang namanya faktor pendukung dan penghambat yang sangat mempengaruhi jalannya suatu kegiatan. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Desa Pingkuk Magetan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan hadroh dan yasinan. Faktor pendukung dalam kegiatan hadroh diantaranya alat hadroh yang milik sendiri, ibu-ibu masih istiqomah dalam mengikuti kegiatan hadroh, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambat kegiatan hadroh yaitu kurangnya vokalis, kurangnya alat, dan lain sebagainya. Untuk faktor pendukung kegiatan yasinan diantaranya, ada penampilan grup hadroh yang dapat menarik perhatian masyarakat, masyarakat masih istiqomah mengadakan kegiatan yasinan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambat kegiatan yasinan diantaranya, kurangnya kesadaran dan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan yasinan.

Adanya sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya demi kelancaran jalannya sebuah kegiatan. Untuk sarana dan prasarana sendiri sudah terbilang memadai. Untuk hadroh sendiri ada sekitar 18 alat yang terdiri dari bas, terbang (rebana), jimbe, dan juga mikrofon yang berjumlah 2. Sedangkan untuk sound nya karena latihan hadroh dilaksanakan di musholla, maka sound nya masih ikut musholla dan belum mempunyai sound sendiri. Untuk yasinan

sendiri sarana prasarana yang ada yaitu sound, mikrofon yang berjumlah 5 serta buku yasin yang berjumlah 50 an. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut diharapkan masyarakat desa Pingkuk kecamatan Bendo kabupaten Magetan, khususnya RT.10, RW.02 menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan hadrah dan yasinan rutin yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri masyarakat.

Jika merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Agung Priyanto dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimazzahra Grendeng Purwokerto”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius tersebut perlu adanya sebuah metode yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan tersebut. Adapun metode tersebut diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, dan metode ceramah.

Apabila ingin menanamkan nilai-nilai agama memang tidak selalu berjalan mulus. Pasti ada hambatan yang mempengaruhi kelancaran kegiatan tersebut. Cara untuk mengatasi faktor penghambatnya ialah merujuk kepada penelitian terdahulu yang disebutkan di atas bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama perlu adanya metode yang digunakan untuk membantu ataupun mempermudah tercapainya tujuan yang diinginkan. Diantaranya metode keteladanan, bisa dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik. Metode pembiasaan bisa dilakukan dengan cara apabila ada yang ngobrol sendiri dinasehati secara halus agar tidak menjadi kebiasaan. Metode kisah bisa dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah yang membuat takut, seperti kematian. Hal-hal tersebut perlu dilakukan mengingat nilai-nilai agama sangat penting tertanam dalam diri yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Kegiatan Hadroh dan Yasinan Rutinan Terhadap Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pingkuk Magetan, dampak yang ditimbulkan mengarah ke hal yang positif. Dampak yang ditimbulkan diantaranya

tali silaturahmi terjalin dengan baik, karena yasinan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga. Ketika mengikuti acara yasinan, maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Yasinan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga. Jika tidak adanya kegiatan yasinan, maka kecil kemungkinan masyarakat untuk berkunjung ke rumah-rumah warga. Di samping itu, dengan mengikuti yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan yasinan. Selain itu, dampak yang ditimbulkan ialah hanya dengan duduk saja sudah menambah pahala dan berkah dari pembacaan yasin dan tahlil. Selain itu, dengan hanya duduk saja semakin bertambah ilmu-ilmu agama yang diperoleh dari kegiatan yasinan melalui ceramah. Karena ceramah yang dibawakan setiap pertemuan beragam temanya menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat itu sehingga hal tersebut berdampak kepada semakin meluasnya wawasan ilmu agama dan pola pikir masyarakat yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal menyongsong kehidupan di akhirat kelak.

Untuk kegiatan hadroh dampak yang ditimbulkan yaitu membuat masyarakat bershawat menyanjung Nabi Muhammad SAW dengan harapan mendapat syafaat beliau di hari akhir kelak. Dengan begitu, yang dulunya belum hafal ataupun belum bisa lagu-lagu sholawat, sekarang menjadi hafal lagu-lagu sholawat. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 56. Selain itu, untuk yang memukul gendang menjadi sehat karena dengan memukul gendang, otot-ototnya akan bergerak dan akhirnya peredaran darah menjadi lancar. Meskipun mulut tidak ikut bershawat, akan tetapi tangan yang memukul gendang ikut bershawat dan sama-sama mendapatkan pahala. Di samping itu, hadrah juga dapat menambah tali silaturahmi antar sesama. Setiap latihan kumpul bersama duduk-duduk bershawat

bersama yang akhirnya tali silaturahmi akan terus terjaga, dan juga mendapat kepedulian sosial dari masyarakat.

Dampak tersebut tentunya tidak terlepas dari peran pihak tertentu yang mengadakan kegiatan keagamaan guna menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat. Terlihat sekali perbedaannya dengan sekarang. Jika dulu sebelum adanya kegiatan hadrah dan yasinan rutin, masyarakat hanya berdiam diri di rumah saja, sama sekali tidak mengetahui akan ilmu-ilmu agama, bahkan untuk ikut pengajian di RT sebelah pun tidak sama sekali. Maka dari itu, pak waimin selaku ketua RT setempat berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan guna mengatasi permasalahan tersebut. Berbeda dengan sekarang, sangat terlihat sekali perubahan dalam hal-hal keagamaan masyarakat. Masyarakat sudah memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupannya, terbukti dengan melaksanakan sholat jamaah ke mushola meskipun hanya sebagian, tali silaturahmi tidak terputus antara satu dan lainnya, dan masih banyak lagi. Dan hal tersebut diharapkan dapat selalu istiqomah diterapkan pada masyarakat sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam dalam diri masyarakat. Meskipun sampai sekarang masih ada saja masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, akan tetapi lama kelamaan hatinya akan tergerak sendiri untuk mengikuti. Karena untuk mengajak ke dalam hal kebaikan memang bisa dibilang susah-susah gampang. Tidak bisa harus secara instan berubah, harus sedikit demi sedikit dan berproses untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

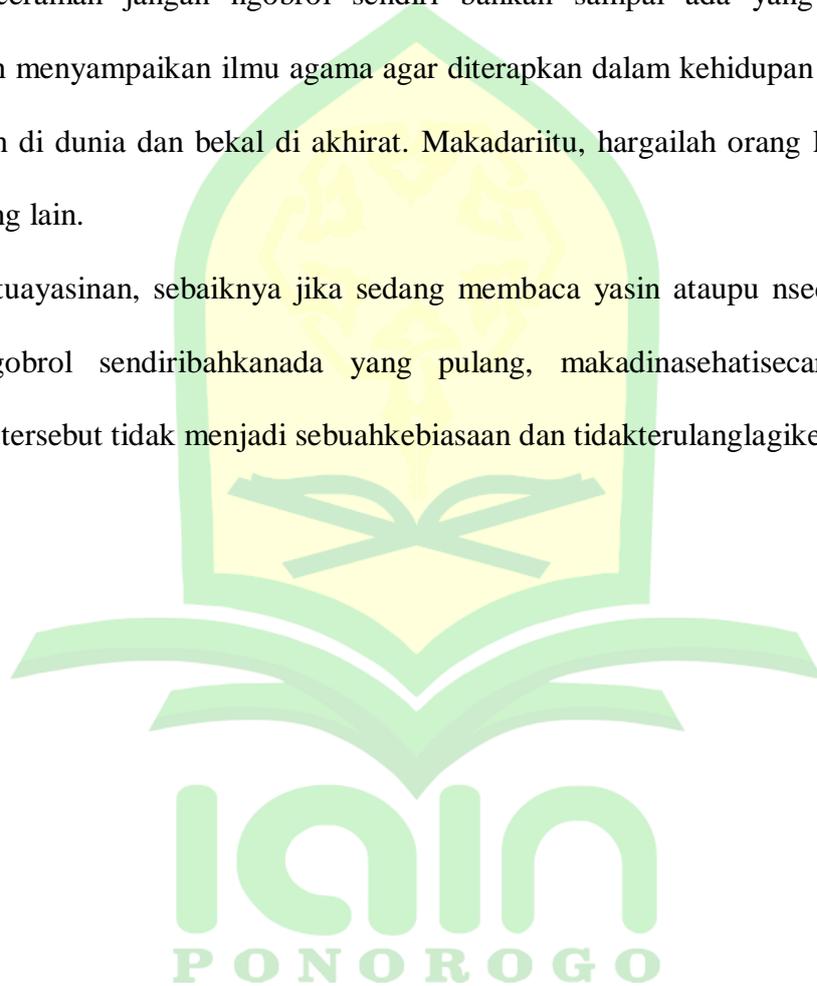
Mengacu pada hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan hadroh dan yasinan rutin di Desa Pingkuk Magetan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan hadrah dan yasinan ini rutin dilakukan oleh masyarakat di desa Pingkuk. Grup hadrah terdiri dari ibu-ibu dengan anggota berjumlah 15 orang. Latihan rutin dilakukan setiap malam kamis pukul 19.30 WIB dengan cara latihan vocal dan gendang yang bertempat di mushola Ar-Rahman. Kegiatan yasinan terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak, serta anak-anak yang jumlahnya 50 orang, dilakukan sebulan sekali setiap pukul 19.30 WIB dilaksanakan di kediaman jamaah secara bergantian. Kegiatan yasinan ini diawali dengan penampilan grup hadrah, dilanjutkan pembacaan yasin dan tahlil, doa, asmaul husna, mauidhoh hasanah, dan penutup.
2. Faktor pendukung dalam kegiatan hadrah diantaranya alat hadrah sudah milik sendiri yang berjumlah 17 gendang, setelah kegiatan hadrah biasanya diberi jajanan. Sedangkan dalam kegiatan yasinan sarana dan prasarana sudah milik sendiri seperti mikrofon yang berjumlah 5, dan sound system. Sedangkan faktor penghambat kegiatan hadrah yaitu kurangnya vokalis dan kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti. Untuk faktor penghambat yasinan diantaranya kurangnya minat dan kesadaran masyarakat dalam mengikutinya.
3. Dampak pelaksanaan kegiatan hadroh dan yasinan rutin di Desa Pingkuk Magetan diantaranya menentramkan hati, semakin mendalami ilmu agama, mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW dan juga mendapatkan kepedulian sosial dari masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan hadroh dan yasinan rutin bagi masyarakat di Desa Pingkuk Magetan, ada beberapa saran yang diajukan, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, ketika ada kegiatan rutin sebaiknya hadir untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat. Selain itu, untuk kegiatan yasinan rutin ketika mubaligh sedang ceramah jangan ngobrol sendiri bahkan sampai ada yang pulang. Karena mubaligh menyampaikan ilmu agama agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk pegangan di dunia dan bekal di akhirat. Maka dari itu, hargailah orang lain agar dihargai oleh orang lain.
2. Bagi Ketuayasan, sebaiknya jika sedang membaca yasin ataupun sedang ceramah ada yang ngobrol sendiri bahkan ada yang pulang, maka diinasehatiskan secara baik-baik agar kejadian tersebut tidak menjadi sebuah kebiasaan dan tidak terulang lagi kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Basuni, Et.al. “Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan,” 36–37. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Anggito, Albi. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 9–11. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Bakhtiar Ramadhan, Reza. “Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O’dea).” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 53.
- Darmadi. “Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan,” 15–16. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Dimiyati, Johni. “Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” 39. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Fadhallah. “Wawancara,” 2. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- H. Usman, Mukran, Aswar Aswar, dan Andi Wahyu Irawan. “Syariat Islam dan Kemaslahatan Manusia di Era New Normal pada Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan.” *Fenomena* 12, no. 1 (2020): 97.
- Halimatussa’diyah. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural.” Surabaya: CV. Jakad Press, 2018.
- Hayat, Hayat. “STRATEGI DAKWAH NU DALAM MEMBANGUN MENTAL DAN KARAKTER MASYARAKAT Walisongo.” *Jurnal Walisongo* 22, no. 2 (2014): 302–6.
- Jempa, Nurul. “Nurul Jempa NILAI-NILAI AGAMA ISLAM” 1, no. 2 (2018): 105–6.
- Kholiq, Abdul. “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang.” *At-Taqaddum* 7, no. 2 (2017): 336.
- Kusmarni, Yani. “Studi Kasus (John W. Creswell).” *Jurnal Edu UGM Press*, 2012, 3.
- Mahfud, Muh. Afif. “Perlindungan Masyarakat Hukum Adat dan Masyarakat Tradisional (Telaah Keadilan Amartya K. Sen),” 11–12. Yogyakarta: CV Fawwaz Mediapipta, 2020.
- Makhmudah, Siti. “Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 68–79.

<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>.

Mamik. “Metodologi Kualitatif,” 77–78. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015.

Murodi. “Pedidikan Agama Islam Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX,” 123. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016.

Mustanir, Ahmad, dan Partisan Abadi. “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.” *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 2 (2017): 252–53.

Muzaini, Muzaini. “Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 57. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2617>.

Nasution, Suhailasari. “Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII,” 12. Medan: Guepedia, 2020.

Priyanto, Muhammad Agung. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto.” IAIN PURWOKERTO, 2018.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17 (2018): 84.

Riza, Muhammad Faisal. “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta.” Universitas Islam Indonesia, 2020.

Rukin. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 6. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Subqi, Imam. “Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 2 (2016): 167–68.

Sulastri. “Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia,” 12. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.

Utomo, Prio, dan Meddyan Heriadi. “Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan

- Pribadi- Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat” 10, no. 2 (2021): 129–46.
- Wati, Demila. “Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.” *Skripsi S-1*. IAIN Metro, 2018.
- Yuanta, Friendha. “Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar.” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 91–100.
- Yulianti, Rina. “Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir,” 22–23. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, dan A Rusdiana. “PENDIDIKAN NILAI (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah).” In *Sistem Informasi Manajemen*, 1:198. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zubaedi. “Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat.” Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021.



